



**PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN  
TARI TOPENG ENDEL DI DESA SLARANG LOR  
KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL**

skripsi

diajukan dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Nurul Marthiana Ulfa

2502405025

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

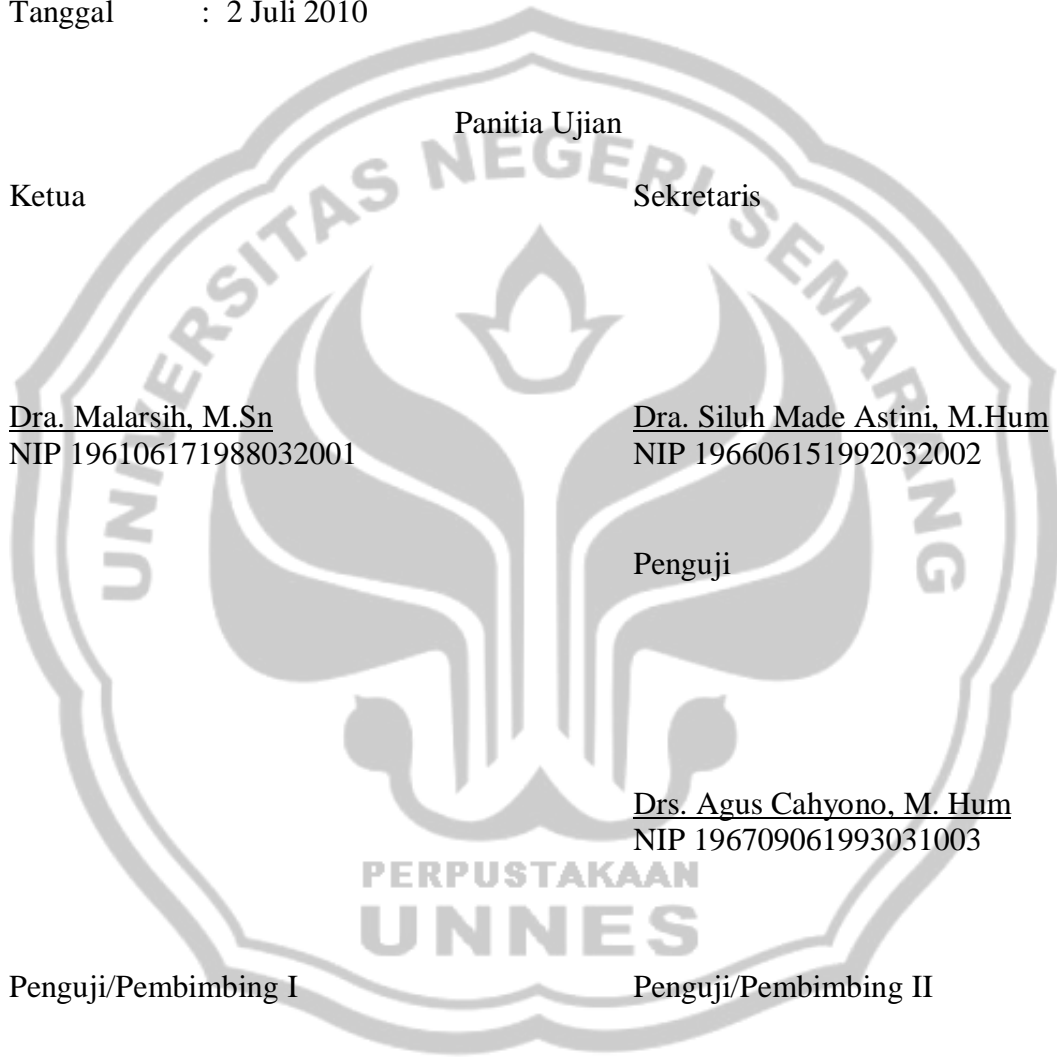
**2010**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 2 Juli 2010



Panitia Ujian

Ketua	Sekretaris
<u>Dra. Malarsih, M.Sn</u> NIP 196106171988032001	<u>Dra. Siluh Made Astini, M.Hum</u> NIP 196606151992032002
	Penguji
	<u>Drs. Agus Cahyono, M. Hum</u> NIP 196709061993031003
Penguji/Pembimbing I	Penguji/Pembimbing II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum  
NIP 196002081987021001

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd  
NIP 196804101993032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Nurul Marthiana Ulfa

NIM : 2502405025

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :”PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG ENDEL DI DESA SLARANG LOR KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL”. Saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung baik yang diperoleh dalam sumber perpustakaan, wahana elektronik wawancara langsung maupun tidak langsung maupun sumberlainnya, telah disertai mengenai identitas nara sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini merupakan tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian surat pernyataan saya buat, supaya digunakan seperlunya.

Semarang, 2 Juli 2010

Yang

menyatakan

Nurul Marthiana Ulfa  
2502405025

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- Seseorang yang tidak mengalami sesuatu, tidak akan mengerti sesuatu (Isadora Dunca ).
- Ada kemauan pasti ada jalan (Mahatma Gandhi).

### Persembahan :

Untuk Bapak, Ibu, Adikku Fitri Dwi Ningrum, Arif Rahman Raharjo Putra, teman-teman seperjuangan Seni Tari 2005 dan Almamater Universitas Negeri Semarang

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastromojo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyelesaikan studi di program studi Pendidikan Seni Tari..
2. Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum., selaku Pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan arahan dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Dosen Jurusan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Tadjan Susmaji sebagai kepala desa Slarang Lor yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

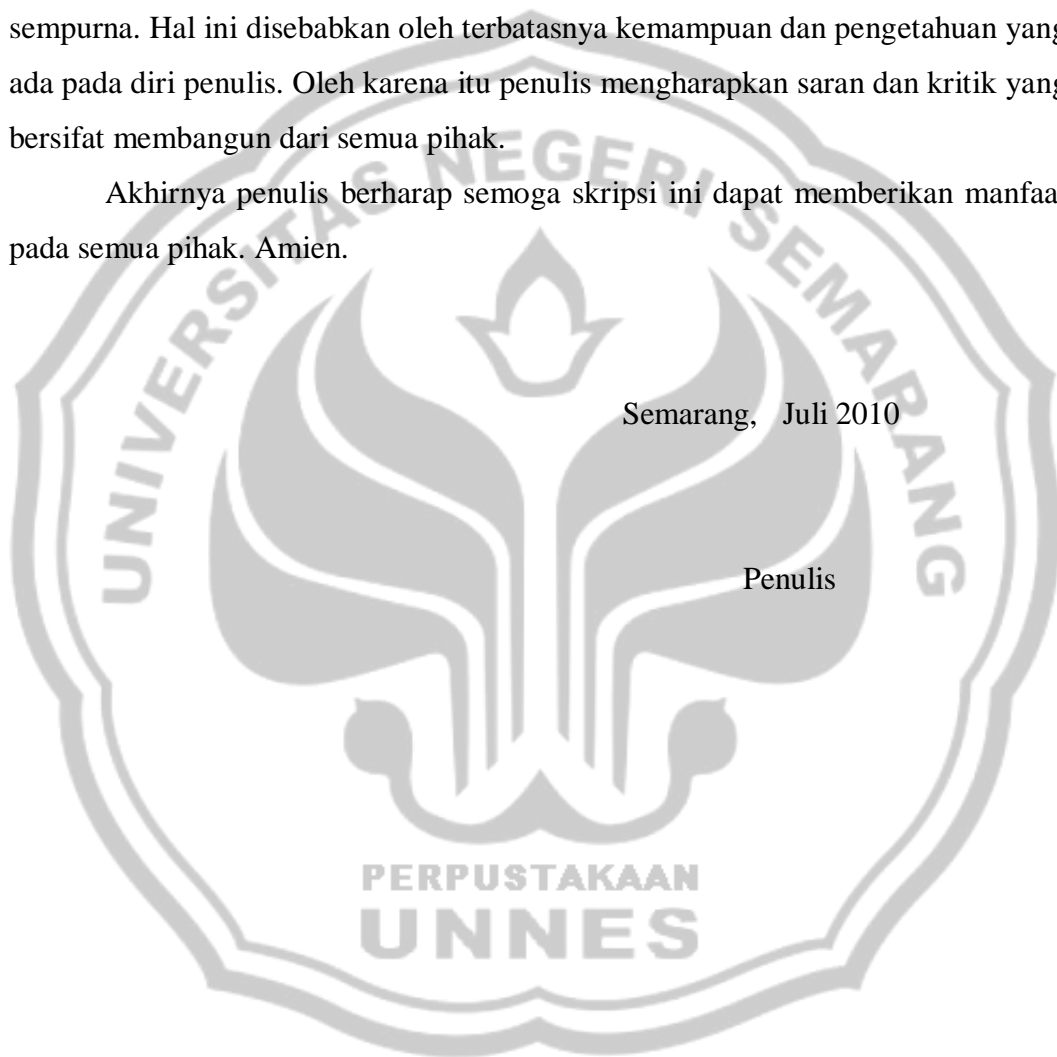
8. Ibu Sawitri dan ibu Sri Handayani Lestari selaku pencipta tari Topeng Endel dan penari yang telah memberikan banyak informasi sehingga terciptalah skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat pada semua pihak. Amien.

Semarang, Juli 2010

Penulis



## SARI

**Nurul Marthiana Ulfa, 2010** “*Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kesenian tradisional setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lain demikian pula dengan Tari Topeng Endel. Tari Topeng Endel memiliki gerak yang kasar dan lincah yang menunjukkan kegenitan penarinya. Tari Topeng Endel menggunakan properti topeng yang menyerupai wajah seorang wanita yang sedang tersenyum dengan terlihat giginya. Tari Topeng Endel diiringi dengan *gendhing lancaran ombak banyu laras slendro manyuro*. Tari Topeng Endel mengalami perubahan bentuk penyajian yang membuat kesenian ini menjadi lebih maju dan berkembang serta tidak ditinggalkan pendukungnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perubahan bentuk penyajian kesenian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dari masa ke masa? (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk penyajian kesenian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan bentuk penyajian dan faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk penyajian pada tari Topeng Endel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Penelitian dilakukan di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan proses penyusunan dalam mengkategorikan data, proses analisis data ditempuh melalui proses reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil penelitian mengungkap perubahan bentuk penyajian yang terjadi dan dialami Tari Topeng Endel dari perubahan bentuk penyajian dari seni sebagai bentuk seni sarana hiburan menjadi seni tontonan dan seni sebagai bentuk seni pendidikan, perubahan elemen-elemen bentuk penyajian seperti: gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat, pelaku, properti dan penonton, serta faktor penyebab perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel baik faktor internal dan eksternal.

Mengacu dari hasil penelitian dimana perubahan bentuk penyajian tersebut dapat membawa kesenian tari Topeng Endel kearah yang lebih maju, bisa berkembang dan tetap hidup dengan mempertahankan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya, maka penulis mengajukan saran (1) Pengenalan tari Topeng Endel lebih diperluas, dengan cara menayangkan pada televisi swasta di Kabupaten Tegal, selalu menampilkan tari Topeng Endel pada acara-acara besar Kabupaten Tegal sehingga tidak hanya warga yang berpendidikan/bersekolah saja yang dapat mengenal tari Topeng Endel mengingat masih banyak masyarakat yang tidak mampu melaksanakan pendidikan secara formal maupun tidak formal dan (2) Kesenian Tari Topeng Endel perlu pengkaderan untuk para generasi penerus sedini mungkin, agar generasi muda tidak meninggalkan kesenian Tari Topeng Endel, serta menjaga agar tidak punah ataupun dicuri oleh negara lain.

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.. .....	ii
PERNYATAAN.. .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
SARI .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
2.1 Kesenian Tradisional.....	8
2.1.1 Ciri-ciri Kesenian Tradisional Kerakyatan.....	10
2.1.2 Bentuk Kesenian Tradisional.....	12
2.1.3 Fungsi Kesenian Tradisional .....	15
2.2 Bentuk Penyajian.....	20
2.3 Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian .....	27
2.4 Faktor-faktor yang menyebabkan Perubahan Bentuk Penyajian.....	29
2.5 Tari Topeng Endel.....	31
2.6 Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN .....	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35

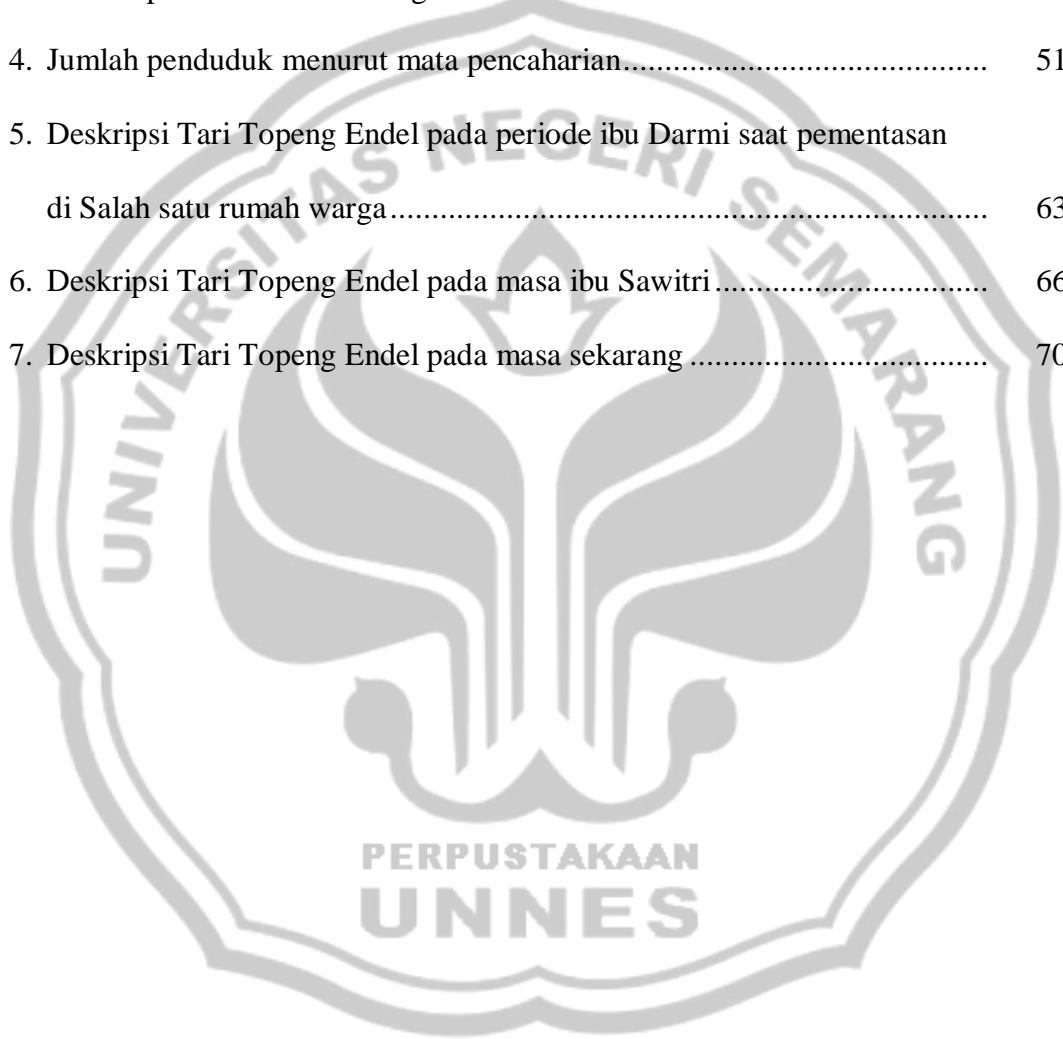


3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian . . . . .	36
3.3 Sumber Data Penelitian . . . . .	36
3.4 Metode Pengumpulan Data. . . . .	37
3.4.1 Observasi. . . . .	37
3.4.2 Wawancara. . . . .	38
3.4.3 Dokumentasi. . . . .	40
3.5 Teknik Analisis Data. . . . .	42
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. . . . .	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> . . . . .	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian . . . . .	46
4.2 Riwayat Kesenian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal . . . . .	53
4.3 Bentuk Penyajian dan Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel . . . . .	57
4.4 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Bentuk Penyajian . . . . .	93
<b>BAB V PENUTUP</b> . . . . .	<b>97</b>
5.1 Simpulan . . . . .	97
5.2 Saran . . . . .	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> . . . . .	<b>100</b>
<b>GLOSARIUM</b> . . . . .	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> . . . . .	<b>104</b>

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data penduduk dan anggota keluarga .....	47
2. Penduduk menurut tingkat pendidikan usia 5 tahun keatas.....	49
3. Jumlah penduduk menurut agama.....	50
4. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian.....	51
5. Deskripsi Tari Topeng Endel pada periode ibu Darmi saat pementasan di Salah satu rumah warga.....	63
6. Deskripsi Tari Topeng Endel pada masa ibu Sawitri.....	66
7. Deskripsi Tari Topeng Endel pada masa sekarang .....	70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Penari ronggeng Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi .....	54
2. Ibu Sawitri (anak ibu Darmi pencipta Tari Topeng Endel).....	55
3. Bentuk penyajian tari Topeng Endel.....	60
4. Seperangkat rebana .....	77
5. Seperangkat gamelan jawa pada masa ibu Sawitri .....	79
6. Seperangkat gamelan jawa pada masa sekarang .....	80
7. Sanggul penari Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi .....	82
8. Busana penari tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi .....	82
9. Tata rias penari tari Topeng Endel pada periode ibu Sawitri .....	83
10. Busana penari tari Topeng Endel pada periode ibu Sawitri .....	83
11. Busana penari tari Topeng Endel yang digunakan untuk menyambut tamu Pada periode ibu Sawitri.....	84
12. Tata rias wajah dan rambut penari Tari Topeng Endel masa sekarang ....	85
13. Busana penari Tari Topeng Endel pada masa sekarang.....	85
14. Busana Tari Topeng Endel dengan jarik khas Tegal .....	86
15. Bentuk topeng Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi .....	88
16. Bentuk topeng Tari Topeng Endel pada masa ibu Sawitri.....	89
17. Bentuk topeng Tari Topeng Endel pada masa sekarang .....	90
18. Proses penetapan gerak Tari Topeng Endel .....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran#####	Halaman
1. Pedoman Obervasi.....	103
2. Pedoman Wawancara.....	104
3. Pedoman Dokumentasi.....	107
4. Peta desa Slarang Lor Kecamatan Dukuwaru Kabupaten Tegal	108
5. Daftar Informan.....	109
6. Foto pertunjukan kesenian tradisional Tari Topeng Endel.....	111



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : .....

Tanggal : .....

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum  
NIP 196002081987021001

Dra. Eny Kusumastuti, M. Pd.  
NIP 196804101993032001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sendratasik

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum  
NIP 196408041991021001

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dalam kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya (Bastomi 1988: 16). Kesenian merupakan suatu kreatifitas dari kehidupan masyarakat, yang menjaga, mencipta, memberi pandangan atau menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam 1981: 52).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi relatifitas selera seseorang terhadap seni yaitu: tingkat pendidikan, tingkat sosial, jenis kelamin, usia, kepercayaan dan lain-lain. Kondisi tata masyarakat dan perkembangannya turut berpengaruh dan menentukan terhadap perkembangan suatu cabang seni, seperti halnya seni tari.

Kesenian tradisional dapat dibedakan antara kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional rakyat. Kesenian tradisional klasik adalah seni yang hidup dalam lingkungan istana dengan ciri khas seni yang halus dan adiluhung. Kesenian tradisional klasik mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkungan istana (kraton) dengan perlindungan kekuasaan seorang raja.

Sementara kesenian tradisional kerakyatan menurut Jazuli (1994: 63) adalah suatu tarian yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan. Soedarsono (1976: 10) mengatakan tari kerakyatan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu jenis jatilan, jenis tayuban, jenis shalawatan dan jenis sendratari kerakyatan. Dari keempat jenis tari kerakyatan tersebut mempunyai ciri khusus pada bentuk pertunjukannya. Ciri khusus itu misalnya pada jenis jathilan biasanya terjadi “*in trance*” atau kesurupan pada salah seorang penarinya. Jenis tayub yaitu jenis tari berpasangan (pria dan wanita) yang berhubungan dengan upacara kesuburan. Pada jenis shalawatan biasanya banyak menggunakan iringan salawatan nabi. Jenis sendratari kerakyatan yaitu jenis penyajiannya bercerita tentang peristiwa yang hadir dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan tari pada zaman feodal terjadi dalam dua lingkungan yaitu lingkungan istana dan lingkungan rakyat. Kedua lingkungan itu masing-masing mempunyai bentuk dan corak yang khas selaras dengan struktur sosial kehidupannya. Bentuk dan tujuan tarian kerakyatan mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Sebagai contoh tari salawatan sebagai simbol keagamaan selalu hadir dalam upacara agama yang bertujuan untuk menyebarkan agama islam, biasanya mengembangkannya dari tarian primitif bersifat kebersamaan gerak serta pola lantainya masih ringan dan diulang-ulang, contohnya Tari Jatilan, Sintren, Ronggeng dan Tari Topeng Endel dari Kabupaten Tegal. Tari Topeng Endel merupakan suatu bentuk kesenian yang telah menjadi suatu atraksi hiburan masyarakat di Kabupaten Tegal khususnya di Desa Slarang

Lor, Dukuhwaru. Tari Topeng Endel ini memiliki bentuk penampilan pertunjukan berbeda dari daerah satu dengan lainnya.

Tari rakyat Topeng Endel muncul pertama kali di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Tari ini memiliki gerak yang kasar dan lincah. Tari khas Tegal ini menggunakan property topeng yang menggambarkan wajah seorang wanita yang sedang tersenyum dengan gigi terlihat. Tari ini dipopulerkan oleh Kelompok Ronggeng Darmi, kelompok Ronggeng ini yang menciptakan dan mengenalkan tari Topeng Endel pada masyarakat desa Slarang Lor. Masa ibu Darmi, tari Topeng Endel di tarikan 2 orang wanita dan 5 orang lain memainkan alat musik yang masih termasuk silsilah dalam keluarga ibu Darmi. Alat musiknya pun sederhana dan masih menggunakan gendhing seadanya. Pada masa ibu Darmi gerak yang digunakan masih tidak beraturan atau spontan sesuai dengan kreatifitas yang muncul pada saat itu. Semua itu gambaran bentuk penyajian tari Topeng Endel pada umumnya.

Kesenian tradisional tari Topeng Endel merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Kesenian tradisional tari Topeng Endel di daerah Kabupaten Tegal biasanya sebagai tontonan masyarakat. Kadang juga digunakan untuk acara-acara formal pemerintah. Kesenian tari Topeng Endel tersebut berkembang secara turun temurun. Kesenian Tari Topeng Endel mengalami perubahan bentuk penyajian yang mempengaruhi kemajuan kelompok Ronggeng Darmi tersebut, karena adanya faktor penyebab dari perubahan.



Pemerintah Kabupaten Tegal menginginkan agar tari Topeng Endel ini lebih maju. Maka pemerintah berusaha memberikan perhatian khusus pada Tari Topeng Endel dengan mengadakan pembaharuan bentuk penampilan dalam penyajiannya, agar tidak ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Pembaharuan tersebut berupa pembaharuan penampilan, dengan cara memberikan sentuhan modern tanpa meninggalkan bentuk yang lama sesuai yang diinginkan masyarakat.

Alasan peneliti mengambil topik ini adalah untuk lebih mengenalkan lagi kepada masyarakat Kabupaten Tegal tentang sejarah perubahan penyajian tari Topeng Endel dari masa kemasa, sehingga tari Topeng Endel dapat diterima di masyarakat dan dapat dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Kabupaten Tegal.

Berdasarkan sejarah perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel yang pasang surut, yang bermula dari tari yang digunakan untuk mencari nafkah (ngamen) dan pada akhirnya di tetapkan sebagai tari khas Kabupaten Tegal, disamping itu peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel. Penelitian ini sudah dilaksanakan di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Peneliti juga menemukan sebuah penelitian tentang tari Topeng Endel di desa Talang Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dengan judul Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Topeng Endel Di Desa Talang Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal oleh Handayani, 2005. Walaupun di satu wilayah

kepemerintahan yang sama tapi bentuk dan fungsi tari Topeng Endel di Desa Talang berbeda dengan di Desa Slarang lor. Tari Topeng Endel di Desa Talang digunakan untuk acara adat sedekah bumi dan bentuk penyajiannya sudah lebih baik dari yang aslinya. Busana yang digunakan sama dengan yang aslinya tapi pola gerak ada yang dirubah contoh gerak boneka diganti dengan gerakan egol.

## **1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dari masa ke masa?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk :

- 1.3.1 Mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dari masa ke masa.

- 1.3.2 Mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis.

##### **1.4.1 Teoretis**

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi pembaca, serta para peneliti selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai Tari Topeng Endel.

##### **1.4.2 Praktis**

1.4.2.1 Memberikan wawasan bagi masyarakat daerah setempat tentang Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.4.2.2 Dapat menambah wawasan dan informasi bagi peneliti tentang Tari Topeng Endel.

1.4.2.3 Bagi pemerintah Kabupaten Tegal, hasil penelitian ini dapat menambah arsip tentang kesenian yang ada di lingkungannya.

#### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dasar dari penulisan skripsi adalah adanya kerangka pemikiran yang jelas, sehingga mudah untuk dipahami, adapun sistematika penulisan ini adalah :

- BAB I : Pendahuluan berisi tentang : Latar Belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : Landasan Teori berisi tentang : Kesenian Tradisional, Bentuk Penyajian, Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian, Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Bentuk Penyajian, Tari topeng Endel, Kerangka Berfikir.
- BAB III : Metode Penelitian berisi tentang : Pendekatan penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang : Gambaran umum desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, Riwayat Kesenian Tari Topeng Endel di desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, Perubahan Bentuk Penyajian kesenian Tari Topeng Endel di desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, Faktor-faktor Penyebab Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian Tari Topeng Endel di desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- BAB V : Penutup, berisi tentang Kesimpulan akhir yang diperoleh berdasarkan penelitian, serta saran-saran yang diajukan penulis sebagai implikasi atau tindak lanjut hasil penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1.1. Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah, yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik (Rohidi 2001: 101). Kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional kerakyatan sering menjadi perbedaan yang cukup tajam. Seni klasik adalah seni yang berpredikat adiluhung, halus (*politesse*) dan dianggap selesai (*finesse*). Kesenian tradisional klasik hidup di kalangan keraton (istana) dengan perlindungan kekuasaan seorang raja. Sementara kesenian tradisional rakyat dianggap kasar, tidak selesai dan kadang berupa tiruan atau mengambil beberapa unsur dari kesenian yang lebih baku (Sumandiyo 2005: 63).

Kesenian tradisional yang dimiliki oleh Indonesia ada dua kelompok yaitu kesenian tradisional rakyat dan klasik dengan bermacam-macam bentuknya berdasarkan adat istiadat di daerah tersebut. Hal yang paling utama untuk mempertahankan ciri khas kesenian di masing-masing daerah adalah unsur-unsur kesenian. Menurut Rohidi (2000: 105) unsur-unsur kesenian yang dapat memberikan sumbangannya pada satu aspek yang dapat lebih menegaskan warna keindonesiaan pada kesenian tradisional dalam kesenian nasional. Kesenian tradisional nampaknya memiliki peluang besar dalam andilnya memperkokoh kesenian nasional sebagai jati diri bangsa. Menurut Soedarso (2002: 6) bahwa

kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata, dengan berbagai bentuk yang mencerminkan identitas masing – masing daerah.

Kesenian tradisional kerakyatan hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat maka bentuk penyajian kesenian tradisional juga tidak berbeda jauh dengan bentuk keseharian masyarakat. Menurut Slamet (1999: 132) kesenian tradisional kerakyatan merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupan dan pengelolaan seni tradisional didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya, meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan, tradisi, rasa etis, estetis serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan pada generasi penerusnya. Sedangkan menurut Bastomi (1988: 54) kesenian tradisional adalah kesenian yang khas dan erat hubungannya bahkan sama sekali tidak terlepas dari alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah pendukungnya. Kesenian tradisional atau kesenian rakyat selalu berhubungan erat dengan upacara adat dan ritual keagamaan. Kesenian rakyat telah berkembang berabad-abad yang dipengaruhi pula oleh animisme dan dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Kesenian rakyat selalu ada dan eksis selama masyarakat pendukungnya eksis. Jadi kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari rakyat.

Kesenian seperti tari Topeng Endel tergolong seni rakyat. Hal ini karena dalam setiap penyajiannya selalu melibatkan rakyat dari berbagai lapisan masyarakat yang mendukungnya. Kesenian rakyat semacam ini di setiap daerah biasa berubah menjadi seni pertunjukan wisata yang apabila masyarakat

pendukungnya pandai mengemasnya. Hal ini karena seni tradisional tari Topeng Endel memiliki kekhasan budaya tertentu dari masing-masing daerah. Demikian juga kelompok tari Topeng Endel ibu Darmi Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal agar tidak ditinggalkan kaum mudanya para seniman yang terlibat didalamnya harus berfikir kreatif, selalu mengikuti perkembangan yang terjadi pada masyarakat, maka pada era sekarang tari Topeng Endel mengalami perubahan dalam bentuk penyajian (pertunjukannya). Agar tidak ketinggalan jaman, seni tradisional harus melakukan penyesuaian diri seiring perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya dengan tidak meninggalkan ciri khas sebagai seni tradisional.

Berdasarkan uraian kesenian tradisional dapat disimpulkan kesenian tradisional dibedakan menjadi kesenian klasik dan kerakyatan. Seni klasik yang halus dan adiluhung hidup di lingkungan istana. Kesenian rakyat tumbuh dan berkembang di pedesaan tidak lepas hubungannya dengan masyarakat. Kesenian rakyat telah berkembang di kalangan rakyat jelata dan berabad-abad yang lampau dipengaruhi animisme, dinamisme, dan tidak bisa dipisahkan dari rakyat. Kesenian seperti tari Topeng Endel tergolong seni rakyat. Hal ini karena dalam setiap penyajiannya selalu melibatkan rakyat dari berbagai lapisan masyarakat yang mendukungnya, sehingga agar tidak ketinggalan jaman, seni tradisional harus melakukan penyesuaian diri seiring perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya dengan tidak meninggalkan ciri khas sebagai seni tradisional.

### 2.1.1 Ciri – ciri Kesenian Tradisional Kerakyatan

Kesenian rakyat adalah kesenian yang lebih mementingkan partisipasi bersama dari pada penataan artistik yang ditunjukkan pada penontonnya, gerakannya masih nampak sederhana, spontan dan tidak menunjukkan kehalusan (Murgiyatmo 1983: 1) .

Adapun ciri–ciri kesenian rakyat menurut Jazuli (1998: 93) yaitu merupakan ekspresi kerakyatan, bersifat komunal (kebersamaan) gerakan serta pola lantai masih sederhana dan sering diulang–ulang. Sedyawati (1981: 10) mengatakan ciri–ciri tradisional kerakyatan sebagai berikut:

- a. Perwujudan gerak sangat berkaitan dengan konteksnya, yaitu peristiwa yang menjadi rangkanya, dengan tema yang ditetapkan sesuai dengan peristiwa tersebut.
- b. Perbedaan gerakannya terbatas, sekedar cukup memberikan aksentuasi pada peristiwa–peristiwa adat yang khas dari suku bangsa yang bersangkutan dimana peristiwa tersebut menjadi alasan eksistensi tari tradisional tersebut.
- c. Penghayatan tari–tarian tradisional kerakyatan terbatas pada wilayah yang mendasarinya.

Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan pendukungnya. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah nilai yang bersumber dari pandangan hidup masyarakat pendukungnya (Bastomi 1988: 16).

Menurut Kayam (1981: 60) kesenian tradisional secara garis besar memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Seni tradisional mempunyai jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjingnya.



- b. Seni tradisional merupakan cerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat juga berkembang sangat perlahan-lahan.
- c. Seni tradisional merupakan bagian dari suatu kosmos yang bulat, yang tidak terbagi-bagi dalam pengotakan spesialisasi.
- d. Seni tradisional bukan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama-sama dengan kolektivitas masyarakat pendukungnya.

Hal ini dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional yang ada dalam suatu masyarakat merupakan gambaran dari masyarakat yang memilikinya atau dengan kata lain kesenian tradisional adalah suatu bentuk perwujudan tingkah laku seni yang pada akhirnya menjadi milik suatu masyarakat dimana kesenian itu berbeda-beda (Sedyawati 1981: 34).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional kerakyatan merupakan bentuk ekspresi jiwa manusia yang memiliki sifat kebersamaan dengan perwujudan gerak masih berkaitan dengan peristiwa yang muncul pada kehidupan bermasyarakat sehingga dapat dijadikan satu ciri khas atau identitas masyarakat pendukungnya.

### **2.1.2 Bentuk Kesenian Tradisional**

Kata bentuk mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Menurut Tirto Suwando (1992: 2) bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima. Indriyanto (1999: 13) bahwa bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera.

Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian-bagian. Dengan demikian berbicara mengenai bentuk penyajian juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce 2002: 15).

Bentuk lahiriah tidak lebih dari suatu medium, yaitu alat untuk mengungkapkannya dan menyatakan keseluruhan tari. Dalam seni pertunjukan tradisional dapat dianggap sebagai padanan kata *performing art*, yaitu suatu bentuk tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu (Jazuli 2001: 208).

Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti: garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam tari dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajian, yaitu bentuk penataan tari secara keseluruhan (Humardani 2002: 16).

Bentuk dalam kesenian dapat dibagi menjadi dua yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya seni itu sendiri. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan

elemen-elemen motorik yang merupakan aspek yang diamati (Murgiyanto 1992: 36).

Seorang seniman dalam menghasilkan isi pada suatu karya seni yang diciptakannya biasanya berasal dari ungkapan batin atau pandangan hidupnya yang dituangkan pada bentuk fisik karya seni agar dapat ditangkap oleh indera penonton. Indriyanto (2000: 17) mengemukakan bahwa bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera, dalam bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkapan yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang dapat ditangkap oleh atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik dan bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakekatnya bersifat fisik, seperti: gerak tubuh dan kata. Bentuk fisik dalam seni gerak dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajian, yaitu bentuk komposisi seni gerak secara keseluruhan.

Salah satu bentuk kesenian tradisional arak-arakan mengetengahkan keunikan tersendiri, bentuk seni pertunjukannya ini dilaksanakan dengan berpindah-pindah tempat sehingga area penyelenggaraannya pun sepanjang jalan. Wujud arak-arakan dalam kesenian tradisional, penataanya tidak

berdasarkan keindahan yang dituntut penonton seperti layaknya sebuah pertunjukan yang mempresentasikan estesisnya (Cahyono, 2006 : 13).

### 2.1.3 Fungsi Kesenian Tradisional

Dalam penerapannya kesenian tradisional mempunyai fungsi yang dibutuhkan dalam kegiatan bermasyarakat. Dengan adanya suatu kebutuhan terhadap kesenian tradisional, maka menimbulkan suatu fungsi tertentu didalam kesenian tersebut. Keberadaan kesenian tradisional senantiasa berkaitan dengan fungsinya. Kesenian tradisional tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakat. Namun diantara fungsi dan kegunaan terdapat perbedaan, yaitu fungsi adalah penjabaran sesuatu secara umum dan kegunaan adalah khusus. Koentjaraningrat (1986: 213) menyebutkan ada 3 (tiga) arti konsep fungsi dalam penggunaannya, yaitu :

1. Menerapkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu
2. Dalam pengertian korelasi antara hubungan yang satu dengan yang lain.
3. Menerapkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan yang lainnya dalam suatu sistem yang berinteraksi.

Koentjaraningrat (1984: 29-30) mempertegas lagi tentang konsep fungsi tersebut, yaitu adalah suatu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana kesenian tradisional yang diciptakan oleh masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakat, dengan demikian kesenian

tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula (Sedyawati 1983: 138).

Kesenian tradisional dapat memiliki fungsi untuk mengingatkan, menyarankan, mendidik dan menyampaikan pesan kepada masyarakat (Sedyawati 1983: 5). Lebih lanjut, Soedarsono (1987: 22) menjelaskan penyajian kesenian tradisional mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Penyajian kesenian tradisional mempunyai fungsi untuk tujuan magis dan tontonan. Tujuan magis maksudnya adalah untuk mempengaruhi manusia dan lingkungannya, Seperti mendatangkan hujan, memperoleh kesejahteraan dan memperoleh ketentraman hidup. Fungsi penyajian kesenian tradisional sebagai tontonan adalah untuk hiburan atau untuk santapan estetis dan merupakan perkembangan dari fungsi magis.

Fungsi penyajian kesenian tradisional menurut Bastomi (1990: 48-50) adalah sebagai berikut :

a. Seni Magis

Seni Magis yaitu seni yang berfungsi untuk kepentingan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan kepercayaan.

b. Seni Profan

Seni Profan yaitu, seni yang berfungsi untuk hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan keduniawian dalam hal ini seni sebagai alat atau sebagai obyek.

Thohir (1994: 4) mengatakan kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesenian manusia mencari, merasakan, dan menciptakan aktifitas yang besar untuk memenuhi rasa estetis sesuai dengan tuntutan emosinya.

Salah satu unsur kebudayaan, kesenian memiliki fungsi sebagai acuan atau pedoman bertindak bagi para pendukungnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan estetikanya. Sebagai sistem budaya, kesenian menjadi pengatur, penata pengendali atau pedoman bagi para pendukungnya dalam kegiatan kesenian baik dalam tataran berekreasi maupun dalam tataran apresiasi. Hal ini terbukti terutama dalam bentuk kesenian tradisional (Triyanto 1994: 176).

Tari bermanfaat pada kehidupan masyarakat peranan tari dalam masyarakat dari sudut pandang sosiologi, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Tari-tarian yang berfungsi sosial adalah tari-tarian untuk upacara penyembuhan pemujaan, perburuan, pengobatan dan lain-lain. (Soedarsono 1987: 12). Jazuli (1994: 43) mengatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia yaitu:

#### 1. Fungsi Upacara

Dalam kehidupan kebudayaan purba, kepercayaan animisme, dinamisme, totemisme masih sangat kuat. Pada saat itu pemujaan dan persembahan selalu dilakukan. Mereka menganggap pemujaan adalah sebagai sarana untuk mengadakan hubungan spritual kepada dewa atau

leluhurnya. Dalam pelaksanaan upacara tersebut selalu dilengkapi dengan tari-tarian sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada dewi padi. Tari-tarian yang mempunyai kepentingan dalam upacara-upacara tersebut bersifat sakral atau suci.

## 2. Fungsi Hiburan.

Tari sebagai hiburan lebih menekankan pada pemberian kepuasan penikmat. Bagi pelakunya hanya sekedar untuk menyalurkan kesenangan, mengembangkan keterampilan atau hanya mementingkan pada komersial. Tari hiburan diselenggarakan sebagai pelengkap dalam suatu pesta perayaan hari besar atau upacara-upacara tertentu.

## 3. Fungsi Pertunjukan atau Tontonan.

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni untuk menarik perhatian penonton. Kepuasan yang diperoleh tergantung dari aspek jiwa yang terlihat didalamnya. Kesan yang diperoleh dapat menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya, misalnya pengalaman baru, wawasan baru dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna. Dalam tari pertunjukan penyajian selalu mempertimbangkan nilai artistik yang tinggi sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatan.

## 4. Fungsi Pendidikan.

Fungsi Pendidikan memiliki arti untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui berapresiasi dalam pengalaman berkarya kreatif selain itu juga dapat memacu kerjasama antara pikiran dan tindakan.

Menurut Soedarsono (1999: 167-169) menyebutkan fungsi kesenian tradisional dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a) Fungsi primer

Fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan bertujuan untuk dinikmati bukan untuk kepentingan lain. Menurut Soedarsono ada 3 (tiga) macam fungsi primer dari seni pertunjukan yaitu, (1) sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, (2) sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, dan (3) sebagai persentase estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan ataupun disajikan penonton.

b) Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder dari seni pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Menurut Soedarsono ada 9 (sembilan) macam fungsi sekunder dari seni pertunjukan antara lain, (1) sebagai penikmat solidaritas kelompok masyarakat, (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, (3) sebagai komunitas massa, (4) sebagai media propaganda keagamaan, (5) sebagai media politik, (6) sebagai media program-program pemerintah, (7) sebagai media meditasi, (8) sebagai sarana terapi, dan (9) sebagai saran perangsang produktifitas.

Soedarsono (1998: 60) menyebutkan bahwa fungsi primer dari seni pertunjukan adalah sebagai berikut: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang



terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih biasanya dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka (pemain) dianggap suci atau telah memberikan diri spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional memiliki peranan yang sangat penting serta dapat memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakekatnya kesenian tradisional berfungsi memberikan hiburan. Namun dalam menghibur sering terkandung maksud untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu pada khalayak. Pesan tersebut dapat berwujud ajaran, nasehat, ataupun kritikan. Ajaran-ajaran yang diperoleh dapat melalui perwujudan dari penyajian kesenian tradisional tersebut misalnya dari dialog-dialognya, rangkaian geraknya, isi cerita dan lain-lain. Kesenian tradisional pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk mendidik, mengkritik, atau menyarankan serta memberikan bimbingan kepada masyarakat.

## **2.2 Bentuk Penyajian**

Penyajian dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1989: 862) adalah cara menyajikan atau pengaturan penampilan. Penyajian mempunyai makna apa yang dihidangkan. Arti kata “penyajian” dalam pertunjukan mempunyai makna sesuatu yang ditampilkan. Pada dasarnya sebuah penampilan hasil karya seni tari

merupakan suatu penampilan yang *unity* yang terdiri dari beberapa elemen antara lain: elemen gerak, iringan (musik), tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan sebagainya (Soedarsono 1976: 24).

Bentuk penyajian merupakan serangkaian penyajian yang dipersiapkan untuk disajikan pada orang lain dengan tujuan menyenangkan orang lain yang menyaksikan. Seperti dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 119) bahwa bentuk mengandung arti wujud yang ditampilkan. Tampilan sendiri yang dapat dilihat dan dapat dinikmati oleh panca indra manusia, sedangkan penyajian sendiri mengandung arti pertunjukan.

Seni tari di dalamnya mengandung unsur-unsur sebagai wujud kalau itu merupakan bentuk penyajian tari, seperti yang diungkapkan Jazuli (1994: 4) bahwa pada anggota tubuh manusia seperti tangan, jari-jari tangan, kaki, lengan, badan dan kepala dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai, dan disatu padukan ke dalam sebuah kesatuan gerak yang utuh selaras dengan unsur-unsur pendukung tari.

Jazuli (1994: 81) menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari ditinjau dari jumlah penari digolongkan menjadi 2 yaitu:

- a. Tari Tunggal adalah tari yang dalam penyajiannya ditarikan oleh seorang penari saja, meskipun tidak jarang tari tunggal di tampilkan secara massal atau lebih dari satu orang.
- b. Tari Kelompok adalah suatu tarian yang dilakukan lebih dari satu penari.

Bentuk penyajian berarti susunan beberapa bagian yang berkaitan dalam satu penyajian atau hidangan. Sebuah tarian dapat menyentuh perasaan

pengamatnya apabila unsur-unsur yang mendukungnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah tarian yang berjiwa dan menarik perhatian. Berkaitan dengan penyajian tari, unsur-unsur pendukung keberhasilan sebuah penyajian yaitu: (1) Gerak, (2) Iringan atau musik, (3) Tata Rias dan Busana, (4) Tempat, (5) Penari atau pelaku, (6) Properti, dan (7) Penonton

Secara rinci Priyatno (1990: 5) membagi elemen pendukung penyajian tari sebagai berikut :

1. Gerak

Seni tari merupakan cabang kesenian yang diciptakan dan karya manusia yang dinikmati dengan rasa, maka dapat dikatakan bahwa tidak semua gerak dapat dikatakan sebagai gerak tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami proses. Penggarapan gerak pada tari biasanya disebut *stilisasi* dan *distorsi*. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia *stilisasi* adalah perubahan bentuk yang ditata sedemikian rupa agar karya yang diciptakan terlihat rapi, *distorsi* adalah perubahan bentuk yang tidak diinginkan ini sama halnya dengan improvisasi. Sedangkan gerak yang sering dilakukan sehari-hari dinamakan gerak wantah, dan gerak wantah ini yang diolah menjadi sebuah gerak tari.

Gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan maknawi. Menurut Hermin (2000: 77) bahwa gerak murni yaitu gerak yang lebih mngutamakan keindahan dan tidak menyampaikan pesan maknawi/maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang dalam penyajiannya

mengutamakan penyampaian pesan maknawi/maksud tertentu kepada para penikmatnya.

## 2. Musik iringan

Musik dalam sebuah tari atau kesenian tradisional merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya berasal dari sumber yang sama dan saling melengkapi. Menurut Jazuli (1994: 10-14) dinyatakan bahwa musik dalam suatu tarian memiliki 3 fungsi, yaitu sebagai pengiring, pemberi suasana dan sebagai ilustrasi, sebagai pengiring, yaitu musik berperan hanya untuk menunjang penampilan tari, tidak menentukan isi tarian. Musik sebagai pemberi suasana, seperti gembira, sedih, agung, tenang, biasanya biasa dimanfaatkan pada drama tari. Musik sebagai ilustrasi, yaitu musik tersebut dapat difungsikan sebagai pengiring maupun pemberi suasana.

## 3. Tata Rias dan Busana

### 3.1 Tata Rias Wajah

Rias menjadi satu perhatian yang penting. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias korektif (*corrective make-up*) adalah rias dengan mempertebal garis mata, bibir, pipi dan hidung (Corson dalam Indriyanto 1999: 18). Pemakaian tata rias dalam pertunjukan atau pentas tari berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari biasanya makaiannya cukup serba tipis dan tidak perlu dengan garis-garis yang kuat pada bagian wajah. Sedangkan tata rias

pertunjukan segala sesuatunya diharapkan lebih jelas atau tebal. Hal ini penting sekali dalam pertunjukan seni tari karena untuk memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari juga memperkuat dan membentuk karakter tari. Beberapa prinsip dalam tata rias menurut Jazuli (1989: 19) antara lain:

1. Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh atau peran
2. Kerapian dan kebersihan rias
3. Jelas garis-garis yang dikehendaki
4. Ketepatan pemakaian desain rias

### 3.2 Tata Busana

Busana merupakan kain yang digunakan untuk menutup tubuh semata. Busana tari adalah salah satu pendukung tema atau isi dari tari atau untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 1994: 17). Pemakaian busana tari tidak sama dengan busana sehari-hari atau harian lebih-lebih busana yang digunakan untuk tarian yang mengambil cerita wayang atau cerita klasik berbeda dengan tarian kreasi baru. Busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi dari kesenian yang ditampilkan untuk memperjelas peranan-peranan dalam pementasan. Busana yang baik tidak sekedar menutupi tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari (Jazuli 1989: 16).

#### 4. Tempat

Tempat dalam dunia tari atau pertunjukan dinamakan panggung dimana panggung merupakan bagian dari unsur-unsur seni tari. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar, tenang dan mudah dilihat dari tempat penonton. Pertunjukan tari kerakyatan sering dilaksanakan di tempat-tempat sederhana, misalnya di lapangan, halaman rumah, tepi pantai. Bastomi (1985: 5-7) menyatakan bahwa tempat dalam pertunjukan seni atau panggung dibedakan menjadi 3 macam:

- a. Gelanggang atau arena adalah pertunjukan seni yang disajikan ditempat yang letaknya sama tinggi dengan penonton, misalnya dipendopo.
- b. Panggung terbuka (panggung sentral) adalah tempat pertunjukan tanpa dinding keliling panggung terbuka dapat dilakukan ditengah lapang atau ditengah-tengah gedung.
- c. Panggung tertutup (panggung frontal) adalah tempat pertunjukan yang hanya dapat dilihat dari arah depan dan diberi dinding.

#### 5. Pelaku

Penari/pelaku pada suatu tarian jika ditinjau dari jumlahnya dapat digolong menjadi 3, yaitu tunggal, berpasangan, dan kelompok. Tunggal artinya tarian yang berdiri sendiri tanpa terikat oleh penari atau tarian lainnya, dengan kata lain tarian yang disajikan oleh seorang penari, meskipun sering dimasalkan, antara penari satu dengan penari yang lain tidak ada respon keterkaitan. Berpasangan artinya suatu tarian yang penarinya berpasangan baik oleh penari sejenis maupun berlawanan jenis. Berkelompok artinya tarian dengan penari lebih dari satu orang (Soedarsono 2001: 18).

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyajian sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetenggarakan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan tersebut. Bentuk penyajian kesenian tertentu ada yang melibatkan pelaku laki-laki, atau pelaku wanita, dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita. Demikian pula halnya dengan usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi, yaitu anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Mengenai jumlah pelaku juga bervariasi, yaitu pelaku tunggal, berpasangan dan kelompok (Cahyono 2002: 79).

#### 6. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan yang ikut ditampilkan oleh penari, misalnya: kipas, pedang, tombak, panah, selendang, atau sapu tangan dan sebagainya. Properti tari boleh dikatakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali (Soedarsono 1987: 58).

#### 7. Penonton

Dalam penyajian seni pertunjukan tradisional kedudukan penonton sangat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan. Penonton adalah salah satu komponen yang menentukan, oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan penyajian suatu seni.

### 2.3 Perubahan Bentuk Penyajian Kesenian

Bentuk-bentuk seni yang telah berkembang di masyarakat sudah tidak lagi terpaku satu bentuk saja. Melainkan seni akan terus menerus melatarbelakangi perkembangan melalui saran dan kritik yang nantinya akan mengarah pada suatu perubahan.

Perubahan menurut Jazuli (2001: 180) adalah proses alamiah yang tidak mungkin dihindari dan tidak mungkin mudah diantisipasi, sebagaimana kecepatan perubahan pada era globalisasi yang terjadi sekarang. Perubahan berarti pergantian orientasi hidup yang melahirkan nilai baru atau modern sebagai hasil kreativitas manusia dalam suatu masyarakat dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga pengaruh dari masyarakat setempat. Rohidi (1994: 48) menyatakan bahwa perubahan atau perkembangan budaya sangat dipengaruhi adanya peningkatan jumlah penduduk, perubahan dalam lingkungan geografi, pengaruh kontak budaya, penemuan baru, peminjaman kebudayaan dan penerimaan unsur-unsur kebudayaan baru.

Kesenian (tari) didalam perubahan bentuk penyajian tidak terlalu mementingkan pada penemuan bentuk yang baru, melainkan lebih menjadi bagian dari proses untuk memelihara eksistensinya (Sumaryono dan Suanda 2006: 116).

Seiring berjalannya waktu dan tuntutan masyarakat kesenian tradisional seperti kesenian tari Topeng Endel mengalami pergeseran atau perubahan dalam perkembangannya dalam bentuk penyajian pertunjukan. Menurut Edi Sedyawati (1988: 63) bahwa pergeseran terjadi di masyarakat yang berakibat pada perubahan



bentuk penyajian sekaligus pergeseran fungsi dari pementasan kesenian. Sebuah kesenian yang pada taraf kemunculannya sebagai sarana untuk menyiarkan agama, tidak mustahil perkembangannya sekarang telah berubah, menjadi sarana hiburan.

Kesenian tidak berubah dengan sendirinya melainkan adanya penyebab perubahan begitu juga dalam kesenian tari Topeng Endel pun mengalami perubahan bentuk penyajian. Sunaryadi mengatakan (1990: 28) jika masyarakat merasa tertarik pada seni pertunjukan itu, tentu akan dapat hidup terus. Meskipun mengalami berbagai perubahan atau penyempurnaan. Perubahan-perubahan itu terkadang hampir menyeluruh, meliputi tarian, alat musiknya, syairnya, teknik dan cara pelaksanaannya. Seiring berjalannya waktu kesenian tradisional seperti tari Topeng Endel ini pun mengalami perubahan karena perkembangan sosial budaya masyarakat. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seni.

Upaya perubahan untuk membuat kesenian tradisional tetap hidup dan berkembang. Perkembangan itu meliputi perluasan variasi maupun cakupan bidang gagasan yaitu dengan membesarkan volume penyariannya, meluaskan wilayah pengenalannya, serta memperbanyak kemungkinan kesenian tradisional diolah dan diperbaharui, usaha pengembangan menghidupkan kembali kesenian tradisional di lingkungan masyarakat pendukungnya (Sedyawati 1981: 50-52).

Dari berbagai pendapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk penyajian kesenian tradisional karena perubahan zaman yang akan mempengaruhi pola

berfikir masyarakat secara dinamis dan sadar untuk meningkatkan kualitas kesenian.

## **2.4 Faktor-faktor yang menyebabkan Perubahan Bentuk Penyajian.**

Telah dipahami bersama bahwa lingkungan yang dihadapi oleh manusia yang tidak terus-menerus sama, akan tapi selalu berubah baik dalam kuantitas maupun kwalitas. Kondisi semacam itu pada gilirannya juga berakibat pada kesenian sebagai bagian kebudayaan. Martini (2008: 20-21) mengatakan kebudayaan termasuk di dalamnya seni, cenderung dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungannya atau berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Dalam berbagai bidang kesenian mengalami sejarah perubahan. Dari masa ke masa alam pikiran dan pandangan hidup manusia pun mengalami perubahan secara bertahap.

Suatu hal yang tidak dapat disangkal dan dihindari perubahan alam pikiran dan pandangan hidup manusia mengakibatkan terjadinya perubahan atau perkembangan tata hidup masyarakat pada jamannya. Faktor-faktor yang mendorong bagi individu atau dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru adalah :

1. Kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan.
2. Mutu dari keahlian suatu kebudayaan.
3. Sistem perangsang bagi aktivitas pencipta dalam masyarakat,

Setiap masyarakat pasti ada beberapa orang diantaranya yang merasa bahwa kesenian yang muncul di lingkungannya memiliki berbagai kekurangan. Orang semacam ini merupakan orang yang aktif dalam kemajuan era sekarang, maka muncul para pencipta dari penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery*. Suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa alat baru, suatu ide baru yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu rangkaian dari beberapa individu dalam masyarakat yang bersangkutan maupun yang bersifat *invention* terjadi apabila masyarakat sudah menyakini, menerima dan menerapkan penemuan baru itu. Menemukan suatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal yang baru memerlukan daya dan usaha yang lebih besar lagi (Koentjaraningrat dalam Romadhon 2002: 30-31).

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor penyebab perubahan yang berasal dari dalam lingkungan seni itu sendiri. Faktor internal terjadi karena perubahan persepsi masyarakat, yang disebabkan perubahan sosial, pendidikan, dan kepercayaan. (Sunaryadi 2000: 93)

2. Faktor Eksternal

Faktor Internal adalah penyebabnya perubahan yang berasal dari luar lingkungan seni. Faktor eksternal lebih disebabkan adanya kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses industrialisasi yang terjadi (Sunaryadi 2000: 93)

Dari uraian penyebab perubahan disimpulkan, kesenian selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang akan mengakibatkan sebuah perubahan, karena pada dasarnya berubah adalah sifat utama dari sebuah kesenian. Perubahan dapat terjadi karena adanya faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi diri pelaku itu sendiri oleh masyarakat. Perubahan disebabkan oleh, masyarakat, sosial, ilmu pengetahuan ataupun teknologi.

## 2.5 Tari Topeng Endel

Pengertian topeng secara umum adalah penutup muka atau wajah. Topeng tersebar di beberapa daerah, sehingga ada beberapa nama lain dari topeng seperti *kapel* di Pulau Bali dan Lombok, *topong* di Pulau Madura dan *kedhok* di Jawa (lihat Soekarto dalam Handoyo, 2001: 5). Topeng diartikan sebagai suatu benda yang dibuat dari kayu yang dibentuk menyerupai manusia atau makhluk lain yang berfungsi sebagai penutup muka (Dipta dalam Hanarso 2001: 1).

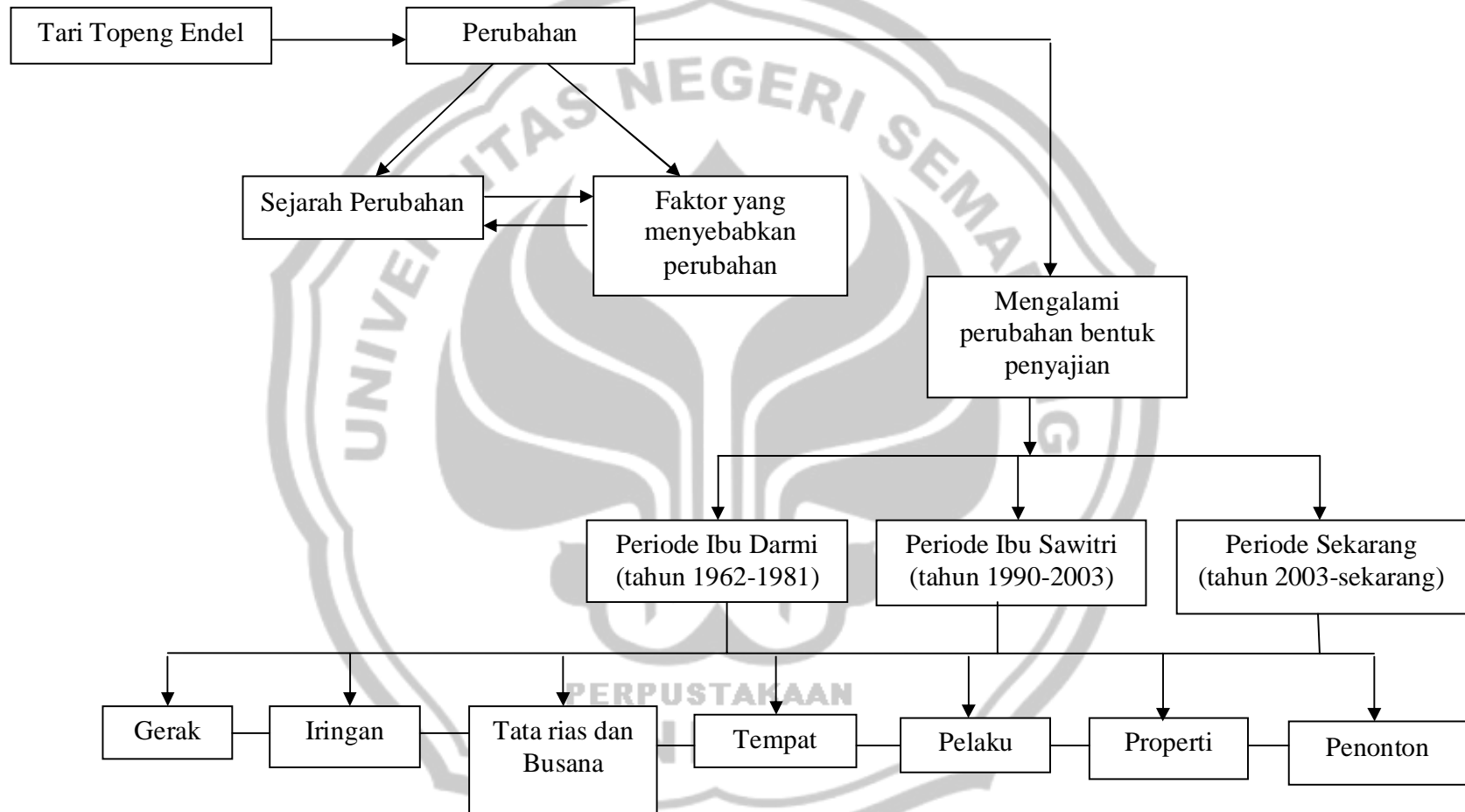
*Endel* artinya genit, lincih dalam bahasa Tegal *lenjeh* atau *menjeng*. Tari ini memiliki gerak yang kasar dan lincih. Tari Topeng Endel memakai properti topeng untuk menggambarkan wajah seorang wanita yang berparas cantik. Gerak tari Topeng Endel itulah yang telah menutupi pribadinya yaitu anggun dan kesedihannya. Tari Topeng Endel menggunakan iringan *Gendhing lancar*

*Ombak banyu laras slendro manyuro*. Tari Topeng Endel adalah tari rakyat yang memiliki fungsi tontonan.

Tari Topeng Endel termasuk tarian kerakyatan. Tari Topeng Endel di sajikan dengan 2 orang penari dan 5 pengrawit yang masih termasuk dalam silsilah keluarganya dengan cara ngamen dari rumah ke rumah, tari Topeng Endel digunakan untuk mencari nafkah penciptanya. Gerak yang disajikan masih tidak beraturan atau spontan sesuai kreatifitas yang muncul pada saat itu. Tari Topeng Endel menggunakan properti topeng yang berbentuk wajah wanita cantik yang sedang tersenyum. Topeng ini menggambarkan kecantikan sang penari yang sesungguhnya. Alat musik yang digunakan sangat sederhana adalah *kendang*, *bonang*, *saron*, dan *balongan* saja dengan iringan *gendhing lancaran ombak banyu laras slendro manyuro*. Topeng Endel adalah bentuk topeng wanita dengan kostum endel yang mirip penari Gambyong, yaitu berupa jarik dan kemben saja.

Dapat disimpulkan bahwa tari Topeng Endel adalah ungkapan jiwa manusia yang dituangkan dengan gerak ritmis dan melalui media topeng, yang menyerupai wajah manusia sebagai penutup wajah dengan gerakan yang lincah dan kasar. Kesenian Tari Topeng Endel memiliki fungsi awal sebagai sarana tontonan yang sampai saat ini masih banyak peminatnya dan banyak mengalami perubahan atau pergeseran bentuk penampilannya kearah yang lebih modern.

## 2.6 KERANGKA BERFIKIR



Keterangan Bagan :

Setiap kesenian pasti mengalami perubahan tari Topeng Endel juga mengalami perubahan, dalam perubahan ada sejarah terjadinya perubahan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan. Tari Topeng Endel mengalami perubahan pada bentuk penyajiannya pada 3 periodisasi yaitu periodisasi Darmi, Sawitri dan setelah di sahkan sebagai tari khas Tegal pada tahun 2004. Perubahan bentuk penyajiannya yang meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat, pelaku seni, properti juga penonton atau penikmat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Nawawi (1994: 174) pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2004: 4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi penting untuk diteliti. Tentunya data-data kualitatif bukan berupa angka-angka dalam hal ini datanya berupa hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan kebijakan. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah berdasarkan dari pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara



memuaskan, maka peneliti menganggap metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan karena penelitian ini berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

## **3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Alasan dipilihnya Desa Slarang Lor sebagai tempat penelitian karena desa tersebut merupakan tempat muncul atau lahirnya tari Topeng Endel dan sumber perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel.

### **3.2.2. Sasaran Penelitian**

Sasaran Penelitian ini yaitu :

- 3.2.2.1 Perubahan bentuk penyajian kesenian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- 3.2.2.2 Faktor-faktor penyebab perubahan bentuk penyajian kesenian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

## **3.3 Sumber Data Penelitian**

Data penelitian diperoleh dari nara sumber yang terlibat langsung dalam kelangsungan dan perubahan kesenian tradisional Tari Topeng Endel di Kabupaten Tegal. Data juga diperoleh dari masyarakat daerah di desa

Slarang Lor yang mengetahui secara pasti perubahan penyebaran kesenian tradisional tersebut dan dari dokumen atau data-data yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Marzuki 2000: 58).

Penelitian ini menggunakan metode observasi secara langsung dimana pengamatan dilaksanakan di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa. Menurut Young (dalam Wagito 1994: 30), observasi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera sebagai alat untuk menangkap secara langsung. Observasi tersebut merupakan observasi non partisipan, yaitu pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan (Sumaryanto 2001: 17).

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti memakai catatan langsung dalam mengadakan observasi dan informasi yang dijangkau. Alasan peneliti memilih observasi langsung karena lebih dinilai akurat untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Peneliti terjun langsung ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan tentang tari Topeng Endel saat pertunjukan yang ada di Desa Slarang Lor maupun di Kabupaten Tegal dengan menggunakan alat bantu kamera.

Beberapa objek yang harus diteliti oleh peneliti yang terkait perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel di desa Slarang Lor, antara lain: Bentuk penyajian tari Topeng Endel, dan Bentuk iringan musik tari Topeng Endel.

Untuk melakukan observasi, mula-mula peneliti menemui kepala Desa Slarang Lor untuk meminta ijin penelitian setelah mendapat ijin lalu peneliti melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung bentuk penyajian dan iringan tari Topeng Endel.

#### 3.4.2 Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik atau langsung yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan (Arikunto 1996: 229). Dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data atau informasi dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dari berbagai nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengangkat data tentang bentuk penyajian Tari Topeng Endel yang ada di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Wawancara ini menggunakan alat bantu rekaman elektronik dan catatan. Wawancara dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan, mendengarkan, mencatat jawaban tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan berbagai pihak yang telah dipilih informan yang terdiri dari pelaku seni, penari, masyarakat setempat yang mengetahui secara langsung perubahan yang terjadi pada tari Topeng Endel,

dan kepala Desa Slarang Lor guna mengetahui adakah kesenian lain di Desa Slarang Lor sehingga dapat dianalisis lebih jauh lagi.

Dalam proses mendapatkan data-data, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berbentuk "*Semi Struktural*". Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2002: 202) yaitu pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "*Semi Structured*". Dalam hal ini, mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam memperoleh keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang terkait dalam objek penelitian dengan materi yang berbeda pula. Nara sumber yang di wawancarai seperti:

1. Ibu Sawitri sebagai pelaku seni tari Topeng Endel, alasan dipilihnya ibu Sawitri karena ibu Sawitri merupakan anak dari ibu Darmi sebagai pencipta tari dan ibu Sawitri juga sebagai pelaku seni yang merubah bentuk penyajian tari Topeng Endel. Dipilihnya ibu Sawitri dianggap lebih mengerti tentang riwayat kesenian tari Topeng Endel dan seluk beluk kesenian tari Topeng Endel.
2. Ibu Sri Handayani Lestari sebagai penari dan pelatih tari Topeng Endel, karena ibu Sri Handayani merupakan penari Topeng Endel pada awal dikenalnya tari Topeng Endel oleh masyarakat sekitar tahun 1980-an dan ibu Sri Handayani merupakan pelaku yang membantu ibu Sawitri

menetapkan gerak tari Topeng Endel. Dipilihnya ibu Sri Handayani dianggap lebih mengerti tentang perubahan yang terjadi dan faktor-faktor penyebab perubahan.

3. Ibu Yuyun dan Trisna sebagai warga Desa Slarang Lor, alasan dipilihnya ibu Yuyun dan ibu Trisna karena ibu Yuyun dan Trisna merupakan warga yang bertempat tinggal di sekitar kediaman ibu Sawitri, ibu Yuyun dan Trisna warga asli Desa Slarang Lor jadi dianggap ibu Yuyun dan Trisna lebih mengerti tentang tari Topeng Endel. Peneliti akan mewawancarai bagaimana tanggapannya terhadap tari Topeng Endel
4. Bapak Tadjan Susmaji sebagai Kepala Desa Slarang lor, karena beliau dianggap lebih tahu tentang keadaan umum Desa Slarang Lor sehingga peneliti akan mewawancarai tentang gambaran umum Desa Slarang Lor, kesenian apa saja yang ada di Desa Slarang lor, apa peran desa guna mengembangkan kesenian setempat.

Dalam menentukan nara sumber peneliti dibantu dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, nara sumber yang dipilih adalah nara sumber yang mengetahui secara langsung perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel. Dalam menemui nara sumber tidak terlalu sulit peneliti datang langsung ke Desa Slarang Lor untuk lebih memudahkan pencarian peneliti datang ke Kantor Kepala Desa Slarang Lor untuk mengetahui alamat nara sumber yang telah ditentukan.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpul data dengan melihat catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 1997: 206). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip atau dokumen dan catatan yang ada hubungannya dengan penelitian. Data-data yang dibutuhkan peneliti berasal dari arsip desa dan arsip-arsip yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, mula-mula peneliti menemui Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk meminta ijin penelitian setelah mendapat ijin lalu peneliti merangkul dan mengcopy data-data serta gambar atau foto yang berkaitan tentang bentuk perubahan Tari Topeng Endel dari masa kemasa. Setelah mendapatkan dokumentasi yang diinginkan baru peneliti menemui Kepala Desa Slarang Lor untuk mendapatkan dokumentasi terbaru tentang bentuk penyajian tari Topeng Endel. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan peneliti antara lain:

1. Arsip-arsip tentang keadaan penduduk, diantaranya: Gambaran umum desa Slarang Lor, Jumlah penduduk berjenis kelamin, Jumlah kepala keluarga, jumlah penduduk beragama, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk bermata pencaharian.

2. Kaset VCD pertunjukan tari Topeng Endel.
3. Foto-foto pertunjukan tari Topeng Endel.
4. Arsip yang mendukung perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Adapun pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang ada dari catatan di lapangan.

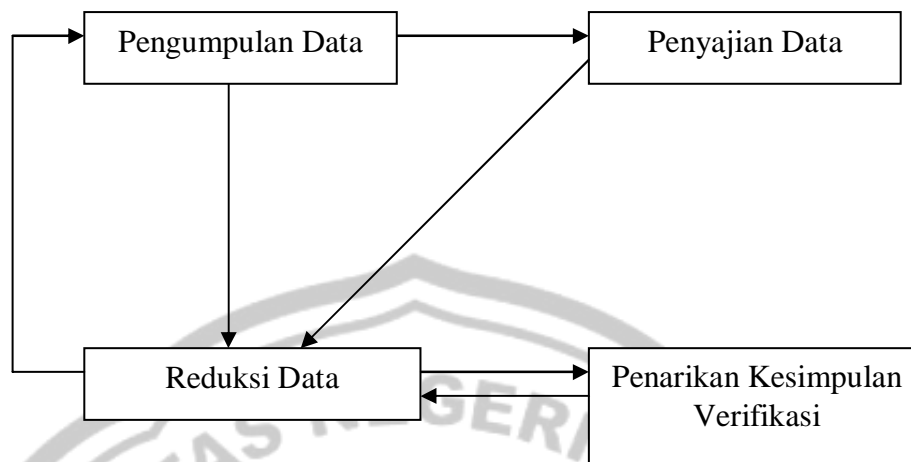
2. Penyajian Data

Sajian data diwujudkan dalam sekumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan yang sudah ada. Dimulai dari pengumpulan data, proses reduksi, proses verifikasi, kemudian diadakan penarikan kesimpulan.

### Skema teknik analisis data



Sutopo (1996:87)

Keterangan :

Saat melakukan penelitian langkah pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data-data dari lapangan, kemudian data disajikan sesuai dengan data yang ada. Setelah data disajikan barulah data mengalami pemisahan atau pemilihan data, dan dapat ditarik kesimpulan. Apabila kesimpulan tidak sesuai dapat dilakukan reduksi data kembali dan apabila data dianggap kurang dapat melakukan pengumpulan data kembali.

### 3.6 Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Adalah suatu teknik dalam penelitian kualitatif, agar penelitian yang dilakukan tersebut menjadi penelitian yang terdisiplin atau ilmiah. Dengan data atau dokumen yang terjamin keabsahannya (Lincoln & Guba dalam Sumaryanto 2001: 27-29) menyarankan 4 macam standar atau kriteria keabsahan data kualitatif yaitu :



### 1. Derajat Kepercayaan.

Kriteria derajat kepercayaan menulis suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

### 2. Keteralihan

Kriteria ini menunjuk pada pengaplikasian penemuan dalam satu konteks (di tempat penelitian diadakan) ke konteks atau latar lainnya (dimana hasil yang diperoleh dapat dialihkan). Hal ini ditunjang oleh deskripsi yang jelas tentang waktu dan konteks di mana hipotesis kerja dikembangkan oleh peneliti kualitatif khususnya naturalistik.

### 3. Kebergantungan

Untuk mengecek kebergantungan penelitian kualitatif, seseorang perlu melihat apakah peneliti telah berlaku tidak peduli atau membuat kekeliruan dalam konseptualisasi penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan penemuan dan melaporkan hasilnya. Teknik utama untuk menelaah kebergantungan adalah dengan audit kebergantungan di mana auditor yang independen mereview kegiatan-kegiatan peneliti.

### 4. Kepastian

Kriteria ini menunjuk pada kualitas hasil yang diperoleh, sama seperti kebergantungan. Dapat dilakukan pada waktu bersamaan dengan audit kebergantungan, tetapi auditor menanyakan jika data, tafsiran, dan

lainnya ditunjang oleh bahan-bahan dalam penelusuran audit dan adalah koheren secara internal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan dalam pengumpulan data-data agar mendapat data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan Derajat Kepercayaan. Hal ini untuk menghindari adanya kesalahan-kesalahan baik dari tempat penelitian maupun penelitiannya sendiri. Dalam teknik ini, peneliti dituntut melaporkan hasil penelitiannya seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan (Moleong 2004: 338).

Untuk mengecek validitas atau kebenaran data yang di tulis peneliti, mula-mula peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan. Data-data yang diperlukan berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, Kantor Kepala Desa Slarang Lor, dan asumsi masyarakat sekitar, setelah mendapatkan data-data yang meyakinkan baru peneliti menemui nara sumber yang bersangkutan. Data-data tersebut dicocokkan dengan nara sumber yang bersangkutan sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dapat dijamin kebenarannya atau validitasnya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, hal ini karena Desa Slarang Lor merupakan tempat lahirnya tari Topeng Endel. Berikut uraian tentang Desa Slarang Lor.

##### **4.1.1 Keadaan umum Desa Slarang Lor**

Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal merupakan salah satu desa dari 10 Desa atau Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Dukuhwaru yaitu: 1) Desa Kabunan, 2) Desa Pedagangan, 3) Desa Gumayun, 4) Desa Kalisoka, 5) Desa Sindang, 6) Desa Dukuhwaru, 7) Desa Bulak Pacing, 8) Desa Blubuk, 9) Desa Salapura, 10) Desa Slarang. Secara administratif Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru yang berbatasan: sebelah utara adalah Desa Blubuk, sebelah selatan Desa Slarang Kidul, sebelah timur Desa Dukuhdamu, sebelah barat Desa Randusari.

Secara keseluruhan Desa Slarang Lor mempunyai luas wilayah  $\pm$  308.089 Ha, meliputi; tanah persawahan seluas  $\pm$  245.202 Ha; tanah pemukiman seluas  $\pm$ 47.887 Ha dan tanah lain-lain seluas  $\pm$  14 Ha, untuk lebih jelasnya lihat peta Desa Slarang Lor pada lampiran.

## 4.1.2 Kependudukan

### 4.1.2.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Sesuai dengan data monografi Desa Slarang Lor yang diambil pada bulan Desember tahun 2009 lalu, jumlah penduduk seluruhnya sebanyak 6091 orang yaitu laki-laki sebanyak 3003 orang dan perempuan sebanyak 3088 orang, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1793 KK. Berikut tabel mengenai jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin.

**Tabel 1.**  
**Data Penduduk dan Anggota Keluarga**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase (%)
0 - 4 tahun	251	257	508	8,4 %
5 - 9 tahun	282	298	580	9,5 %
10 - 14 tahun	320	346	666	10,9 %
15 - 19 tahun	321	324	645	10,6 %
20 - 24 tahun	238	245	483	7,9 %
25 - 29 tahun	208	202	410	6,7 %
30 - 39 tahun	403	415	818	12,4 %
40 - 49 tahun	407	429	836	13,7 %
50 - 59 tahun	397	426	823	13,5 %
60 tahun keatas	176	183	359	5,9 %

( Sumber : Data Monografi Kelurahan Slarang lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, tahun 2009)

Melihat dari data penduduk di atas dapat disimpulkan dari jumlah penduduk seluruhnya di Desa Slarang Lor ini, dapat diprosentasikan dari jumlah penduduk tertinggi dan terendah dalam kelompok usianya. Prosentase jumlah penduduk tertinggi pada kelompok usia 40 sampai 49

tahun, yaitu sebanyak 13.7 persen. Untuk prosentase jumlah penduduk terendah pada kelompok usia 60 tahun, yaitu sebanyak 5.9 persen. Usia 40-49 tahun merupakan usia produktif dalam bekerja. Terlepas dari kesibukan dalam pertanian ataupun pekerjaan lainnya masyarakat Desa Slarang Lor, selain kebutuhan jasmani masyarakat juga butuh hiburan dalam kehidupannya. Hiburan yang ada dan paling mudah di Desa Slarang Lor adalah Tari Topeng Endel tak jarang warga mengajak ibu Sawitri langsung menari atau melihat pementasan tari Topeng Endel dalam acara-acara yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tegal. Hal inilah yang menyebabkan Tari Topeng Endel masih berkembang di Desa Slarang Lor karena kebanyakan masyarakatnya memerlukan hiburan dan hiburan yang ada di Desa Slarang Lor adalah tari Topeng Endel, ini sekaligus melestarikan kesenian yang ada agar tidak hilang.

#### 4.1.2.2 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Slarang Lor dapat dikatakan sudah cukup maju. Hal ini terbukti masih banyaknya warga yang hanya menyekolahkan anaknya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) saja. Namun ada juga anak-anak usia wajib belajar melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah (SMP) dan atas (SMA), bahkan ada yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel mengenai tingkat pendidikan bagi penduduk Desa Slarang Lor.

**Tabel 2.**  
**Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Usia 5 Tahun Keatas**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase(%)</b>
1. Tamat Akademi Perguruan Tinggi	30 orang	0,5 %
2. Tamat SMA	511 orang	8,8 %
3. Tamat SMP	750 orang	13 %
4. Tamat SD	1958 orang	33,9 %
5. Tidak tamat SD, SMP, SMA	1070 orang	18,5%
6. Belum tamat TK/play group	424 orang	7,3 %
7. Belum tamat sekolah	1005 orang	17,4 %
8. Tidak Sekolah	35 orang	0,6 %
<b>J u m l a h</b>	<b>5779 orang</b>	<b>100 %</b>

( Sumber : Data Monografi Kelurahan Slarang lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, tahun 2009)

Menurut tabel di atas, dapat diprosentasikan untuk jumlah penduduk Desa Slarang Lor berdasarkan tingkat pendidikan yang telah dicapai baik yang tertinggi maupun yang terendah prosentasenya. Prosentase jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang tertinggi, terdapat pada tamatan SD sebanyak 33,9 %. Sedangkan prosentase yang terendah terdapat pada tamatan Akademi Perguruan Tinggi sebanyak 0,5 %. Tingkat pendidikan yang rendah inilah yang mempengaruhi Tari Topeng Endel kurang dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal dan kurang diperhatikannya oleh pemerintah Kabupaten Tegal, kesederhanaan pemikiran masyarakat Desa Slarang Lor inilah yang menyebabkan bentuk penyajian Tari Topeng Endel pada masa dahulu terlihat sederhana dan monoton atau biasa saja.

#### 4.1.2.3 Jumlah Penduduk menurut Agama

Penduduk Desa Slarang Lor keseluruhannya beragama Islam tidak ada yang beragama lain, karena Desa Slarang Lor banyak berdiri bangunan

masjid-masjid dan mushola-mushola. Juga kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Islami. Seperti kegiatan-kegiatan jamaah masjid dan mushola diantaranya : (1) pengajian rutin; (2) jamaah Tahlil/Yasinan; (3) jamaah Nasiah; (4) jama'ah Barjanji dan (5) Peringatan Hari Besar Islam. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin yang diikuti oleh para remaja, dewasa dan orang tua, juga biasanya waktu setelah ba'dal Ashar, ba'dal Maqhrrib sampai malam hari. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1. Islam	1793
2. Katholik	-
3. Kristen	-
4. Hindhu	-
5. Budha	-
<b>Jumlah</b>	<b>1793</b>

( Sumber : Data Monografi Kelurahan Slarang lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, tahun 2009)

Berdasarkan uraian di atas cukup jelas dapat disimpulkan penduduk Desa Slarang Lor mayoritas menganut agama Islam ini berdampak pada alat musik yang digunakan pada masa ibu Darmi yaitu berupa rebana, hal ini karena di Desa Slarang Lor lebih mengenal alat musik rebana. Alat musik rebana yang lebih sering digunakan untuk acara-acara desa seperti pengajian, alat musik rebana juga lebih disukai oleh pemuda desa untuk berkumpul dan menyanyi.

#### 4.1.2.4 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Slarang Lor sebagian besar adalah petani dan buruh tani, namun mata pencaharian lainnya seperti: pedagang, PNS, buruh perusahaan swasta dan wiraswasta.

Dengan mata pencaharian tersebut, masyarakat Desa Slarang Lor mampu memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya termasuk pendidikan. Tak menutup kemungkinan penduduk yang bekerja sebagai PNS atau lainnya, juga mencari pekerjaan sampingan guna menambah pendapatannya. Penduduk Desa Slarang Lor memiliki usaha sampingan seperti kios wartel, bengkel motor, kios fotokopi, mebel. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel mengenai mata pencaharian penduduk Desa Slarang Lor.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	2662 orang
2.	Buruh Tani	1529 orang
3.	Pedagang	- orang
4.	Pengusaha	45 orang
5.	Buruh Pabrik	85 orang
6.	Montir	4 orang
7.	PNS	19 orang
8.	TNI / POLRI	3 orang
9.	Pembantu Rumah Tangga	28 orang
10.	Perawat Swasta	4 orang
11.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	11 orang
12.	Jasa Pengobatan alteratif	9 orang
<b>Jumlah</b>		<b>4399 orang</b>

( Sumber : Data Monografi Kelurahan Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, tahun 2009 )



Uraian di atas sudah cukup menjelaskan keterbatasan ekonomi masyarakat Desa Slarang Lor, hal ini yang mengakibatkan kurangnya sumbangsih masyarakat dalam merawat kesenian tradisional yang ada dan hal ini pula yang mempengaruhi masyarakat Desa Slarang Lor untuk menghasilkan suatu karya seni yang berbeda dari daerah lain sehingga diakui oleh pemerintah menjadi kesenian asli Kabupaten Tegal.

Keterangan-keterangan di atas merupakan gambaran tentang Desa Slarang Lor tempat lahir tari Topeng Endel Kabupaten Tegal. Desa Slarang Lor ini juga berkembang kesenian tradisional, kesenian ini dari masyarakat dan untuk masyarakat. Kesenian tradisional yang ada di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru salah satunya, kesenian Tari Topeng Endel yang masih eksis sampai sekarang. Kesenian lainnya pun berkembang di Desa Slarang Lor antara lain: Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Klana, Tari Patihan, dan Tari Lanyap Alus.

Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor paling banyak diminati oleh masyarakat Kabupaten Tegal, hal ini karena Tari Topeng Endel lebih mudah dipelajari dari kalangan manapun dan lebih sering dipentaskan dalam acara-acara resmi Kabupaten Tegal.

#### **4.2 Riwayat Kesenian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal.**

Kesenian Tradisional pasti memiliki sejarah atau riwayat pada saat awal terciptanya begitu pula tari Topeng Endel, berikut uraian riwayat tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor.

#### 4.2.1. Awal terbentuknya kesenian Tari Topeng Endel

Munculnya Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor berawal dari kondisi perekonomian sebuah keluarga yang serba sederhana. Keluarga ini dikenal keluarga ibu Darmi. Guna memenuhi kebutuhan keluarganya, ibu Darmi mencari nafkah dengan cara ngamen dari rumah ke rumah dan desa ke desa. Kemampuan yang dimiliki ibu Darmi tidak banyak karena pada jaman ibu Darmi dulu seorang wanita jarang sekali mendapat pendidikan yang layak maka, keahlian yang dimiliki ibu Darmi hanyalah menari, itupun tanpa adanya pendidikan formal.

Pementasan ibu Darmi yang dilakukan dengan cara ngamen pertama kali dilakukan pada tahun 1960-an. Pementasan yang dilakukan ibu Darmi adalah pementasan tari Topeng, pada jaman itu tari yang dipentaskan belum diberi nama masyarakat hanya mengenalnya tari Topeng karena tari ini menggunakan topeng, topeng yang digunakan ibu Darmi adalah buatan suaminya yaitu bapak Suradi. Gerakan yang dibawakan oleh ibu Darmi masih bersifat spontan atau belum tetap masih berubah-ubah sesuai ide yang muncul pada saat itu. Alat musik yang digunakan juga masih sederhana yaitu terbang saja. Iringan yang digunakan juga masih berubah-ubah, ibu Sawitri mengatakan "*musike obah-obah asal moni bae ya ronggeng joged*" yang artinya "musiknya berubah-ubah asal bunyi saja ronggengnya menari". Kostum yang di gunakan juga masih menggunakan jarik biasa dan kemben seadanya. Penari Tari Topeng Endel pada masa Ibu Darmi yang menggunakan busana *stagen* hitam, *jarik lereng*, *sampur* dan sabuk biasa

karena pada saat itu masih belum mengenal kostum tari. Penari juga belum menggunakan aksesoris apapun seperti kalung atau gelang. Berikut bentuk penari tari Topeng Endel pada awal terciptanya (lihat gambar 1).



Gambar.1. Penari Ronggeng Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi  
( Foto : Sri Handayani L, 1989 )

#### **4.2.2. Terbentuknya kesenian Tari Topeng Endel**

Kesenian itu ada setelah ibu Darmi mulai dikenal sebagai pemimpin Ronggeng Darmi di Desa Slarang Lor, keseniannya mulai dikenal di masyarakat. Kesenian Tari Topeng Endel ini pun terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat merasa terhibur dengan kehadiran kesenian Tari Topeng Endel ini. Hasil ketekunan yang dilakukan ibu Darmi akhirnya tak lama sekitar tahun 1960-an tari Topeng yang dibawakan ibu

Darmi mengalami kejayaan. Namun, mulai tergusur oleh budaya modern pada tahun 1980-an. Ronggeng Darmi pun vakum, disamping itu hal ini juga dikarenakan suami ibu Darmi meninggal dunia. Tahun 1990-an tari Topeng ini muncul kembali dengan penampilan yang sedikit berbeda letak perbedaannya yaitu pada pelaku atau penarinya. Pada masa ini tari Topeng sudah di wariskan oleh ibu Sawitri (lihat gambar 2) yaitu putri dari ibu Darmi. Setelah lahir kembali akhirnya pemerintah mulai memusatkan perhatiannya pada tari Topeng yang diwariskan pada ibu Sawitri.



Gambar.2. Ibu Sawitri anak ibu Darmi pencipta Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kab. Tegal.  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2010 )

Disebut Tari Topeng Endel karena tari ini ditarikan oleh penari dengan gaya lincah, genit dan *gendhil/ganjen*. Masa ibu Sawitri merupakan masa dimana tari Topeng Endel diperhitungkan oleh pemerintah Kabupaten Tegal. Tari Topeng Endel yang dibawakan Ibu Sawitri lebih rapi dilihat walaupun gerakannya masih banyak yang tidak *ajeg* (tetap/masih berubah) tapi sudah ada yang tetap hanya 1 atau 2 ragam gerak saja.

Tari Topeng Endel mengalami perkembangan mulai pada tahun 1990-an. Hal ini dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang pada sebelumnya tari ini memiliki gerak yang tidak tetap atau sering berubah-ubah berdasarkan kreatifitas penciptanya, pada akhirnya tari ini memiliki gerak yang tetap. Proses penetapan gerak yang dilakukan oleh ibu Sawitri yang merupakan anak dari ibu Darmi dibantu dengan ibu Sri Handayani Lestari. Busana yang digunakan juga sudah lebih baik yang sebelumnya menggunakan *stagen* pada masa ibu Sawitri sudah menggunakan *stagen* yang dilapisi selendang. Topeng yang digunakan juga sudah menutupi seluruh wajah penari dan penari sudah mengenal rias walau hanya ala kadarnya atau masih sederhana berupa bedak, lipstik dan pewarna wajah. Disamping itu pada awal kemunculan tari ini digunakan untuk mencari nafkah penciptanya tapi pada tahun 1990-an tari Topeng Endel digunakan untuk Tari Penyambut Tamu yang datang di Kabutapen Tegal. Tari Topeng Endel pertama kali dikenalkan kepada masyarakat Kabupeten Tegal melalui Lembaga Pendidikan Keguruan yang dahulu disebut SPG (Sekolah Pendidikan Guru) setara dengan SMA pada jaman sekarang. Penari tari Topeng Endel pada saat penyambut tamu adalah siswa-siswi SPG. Perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel pada jaman ini dikarenakan sering mengalami perubahan sistem pemerintahan yang pada saat itu perubahan bupati Tegal yang lebih mengutamakan sektor pariwisata (tempat pariwisata) dibandingkan budayanya (kesenian), karena dianggap sektor pariwisata lebih menjanjikan pendapatan untuk daerah. Namun hal ini tidak

berlangsung lama, pada awal tahun 2003 akhirnya tari Topeng Endel bangkit kembali karena perubahan sistem pemerintah.

Tahun 2004 tari Topeng Endel diresmikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal sebagai tari khas Kabupaten Tegal berdasarkan SK (Surat Keputusan) Bupati Tegal No. 061/04031/2004. Tari Topeng Endel ini juga mengalami perubahan yaitu pada busananya yang sebelum menggunakan *jarik* biasa pada masa ini menggunakan *jarik* batik khas Tegal dan *mekak bludru*. Topeng yang digunakan juga berubah dengan gigi yang terlihat. Tari Topeng Endel juga disajikan ke dalam sistem pendidikan, hal ini ditandai dengan adanya ketetapan Tari Topeng Endel di masukkan ke dalam kurikulum 2004 yang biasa disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Perubahan penyajian tari Topeng Endel dari masa lampau sampai era globalisasi ini sangatlah berarti bagi eksistensi sebuah kesenian di Kabupaten Tegal. Perubahan tersebut merupakan wujud dari kreatifitas seniman Tegal. Wujud kreatifitas dituangkan melalui ide-ide baru sehingga menghasilkan karya seni lama yang bernuansa baru.

### **4.3 Bentuk Penyajian dan Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel.**

#### **4.3.1 Bentuk Penyajian Kesenian Tari Topeng Endel**

##### **4.3.1.1 Tari Topeng Endel sebagai bentuk penyajian sarana hiburan.**

Manusia yang pekerjaannya sehari-hari cukup berat dan dalam kehidupan kesehariannya kurang bervariasi, maka manusia tersebut

memerlukan hiburan untuk mengobati kelelahan fisiknya dan meghilangkan kejenuhan. Kesenian sebagai hiburan bagi manusia tanpa memandang kekayaan, derajat, pangkat dan sebagainya sekalipun orang miskin dan terbelakang ditempat terpencil semua itu kebutuhannya sama memerlukan hiburan sebagai pelepas lelah, penyegar jasmani dan rohani.

Kesenian Tari Topeng Endel merupakan suatu bentuk kesenian tradisional, tari Topeng Endel hidup bersama tradisi masyarakat pendukungnya. Tari Topeng Endel ini dipertunjukan untuk memenuhi kebutuhan penciptanya dan bagi masyarakat Desa Slarang Lor Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi mempunyai fungsi hiburan.

Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi hanya digunakan untuk mencari nafkah. Tidak ada yang istimewa pada bentuk tari Topeng Endel pada jaman ini. Tari Topeng Endel hanya di tarikan oleh 2 orang penari yaitu Darmi dan Sawitri dengan menggunakan busana seadanya. Tari Topeng Endel ini diiringi oleh 5 orang pengrawit yang masih termasuk dalam keluarga bu Darmi. Bentuk pertunjukannya masih berpindah-pindah dari rumah kerumah. Biasanya ibu Darmi berangkat dari rumah untuk memulai mengamen pada pagi hari yaitu pukul 08.00-09.00 hingga sore hari 17.00-17.30. Saat berangkat ibu Darmi di bantu oleh ke-5 anaknya yang bernama Warni (rebana kecil), Sawitri (penari), Purwanti (rebana kecil), Purwanto (rebana besar/seperti bedug) dan Abidin (rebana). Suami ibu Darmi yang bernama bapak Suradi berprofesi sebagai petani yang sering sakit-sakitan, maka untuk memenuhi kebutuhannya ibu Darmi mengamen.

Sebelum berangkat mengamen biasanya ibu Darmi membereskan rumah terlebih dahulu kemudian bersiap-siap menggunakan busana tari yaitu *jarik*, *stagen* dan *sampur* yang biasa ia gunakan, bu Darmi juga tidak lupa mengecek alat musik yang akan dibawa dan yang paling penting adalah topeng. Daerah yang biasa dijangkau oleh ibu Darmi adalah Desa Slarang Lor, Desa Blubuk, Desa Slarang Kidul, Desa Dukuhdamu, Desa Randusari, Desa Kabunan, Desa Pedagangan, Desa Gumayun, Desa Kalisoka, Desa Salapura, Desa Sindang, Desa Bulak Pacing dan sampai ke Slawi.

Pementasan Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi, menurut warga desa Slarang Lor Trisna (50 tahun) dipentaskan di lapangan terbuka dan sebelum menampilkan tari Topeng Endel ibu Darmi selalu memohon ijin "*Sadurunge pangapurane kari ronggenge nyong ganggu sampean kabeh, ning kene ronggenge nyong pan nari tari topeng. Nyong cuman pengen sedekahe sampean kabeh seikhlasae bae*" yang artinya "Sebelumnya maaf kalau ronggeng saya mengganggu anda semua, disini ronggeng saya mau menari tari topeng. Saya cuma ingin sedekah anda semua seikhlasnya saja". Ibu Trisna juga menambahkan apabila ibu Darmi untuk memberi isyarat kepada pengiring musiknya dengan berkata "*Yuh... mulai*" yang artinya "Ayo... mulai" dan para pengiringnya memainkan alat musik yang ada, setelah menampilkan tari Topengnya ibu Darmi berterimakasih sambil membawa keranjang untuk meminta uang kepada para penonton dengan berkeliling dan sambil berkata "*Maturnuwun wis nonton ronggenge nyong, umpamane nyong ana salah pangapurane sing akeh*" yang artinya



”Terimakasih sudah menyaksikan ronggeng saya, misal saya ada salah saya minta maaf yang sebesar-besarnya”, kemudian kelompok ronggeng Darmi bergegas pergi dari tempat itu dan mencari tempat lain.

#### 4.3.1.2 Tari Topeng Endel sebagai bentuk penyajian sarana tontonan

Masa awal kepemimpinan ibu Sawitri tari Topeng Endel masih digunakan untuk mencari nafkah, namun berkat kerja keras ibu Sawitri membangun tari Topeng Endel lagi akhirnya Tari Topeng Endel mulai digunakan untuk acara penyambut tamu. Awal kemajuan ini berasal dari suatu kelompok seni yang menunjukkan perhatiannya pada kesenian khas Tegal ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat, maka pada jaman ibu Sawitri pertunjukannya sudah didalam ruangan guna acara penyambut tamu di pendopo Kabupaten Tegal ataupun pendopo rumah dinas Bupati Kabupaten Tegal. Penari Tari Topeng Endel pada masa ibu Sawitri kebanyakan adalah siswa-siswi SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang setara dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada saat ini. Hal ini karena pada masa itu tingkatan sekolah yang paling atas adalah SPG walau tak jarang sudah ada Sekolah Tinggi dan dianggap SPG akan melahirkan para pendidik. Masa ibu Sawitri Tari Topeng Endel digunakan untuk menyambut tamu-tamu pemerintah Kabupaten Tegal dari luar daerah (lihat gambar 3).



Gambar.3. Bentuk penyajian tari Topeng Endel sebagai bentuk seni sarana hiburan di pendopo Kabupaten Tegal  
( Foto : Dewi Indah S., 2000 )

#### 4.3.1.3 Tari Topeng Endel sebagai bentuk penyajian seni pendidikan.

Masa pertengahan kepemimpinan ibu Sawitri tari Topeng Endel digunakan untuk acara penyambut tamu. Awal kemajuan ini berasal dari suatu kelompok seniman Kabupaten Tegal dengan dipimpin oleh Ki Enthus Susmono yang membuat iringan untuk tari Topeng Endel yang lebih terpola, untuk busana dibuat oleh ibu Sawitri sendiri dengan dibantu ibu Sri Handayani dan ibu Nunik yang berprofesi sebagai penari. Setelah tari Topeng Endel ditetapkan musik dan busananya tari Topeng Endel diperkenalkan melalui sekolah formal setingkat SMA yang pada saat itu disebut SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang akan mencetak guru-guru pada masa itu. Maksud dari pengenalan untuk para siswi SPG ini adalah untuk memperkenalkan tari Topeng Endel pada tamu-tamu daerah yang berkunjung ke Kabupaten Tegal.

Bentuk kesenian tari Topeng Endel pada masa sekarang jauh lebih berkembang dari masa ibu Darmi dan ibu Sawitri. Masa dahulu Tari Topeng

Endel disajikan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan batin yang melihatnya tapi sekarang Tari Topeng Endel digunakan sebagai materi pelajaran untuk anak-anak sekolah. Hal ini terjadi karena perubahan sistem kurikulum pendidikan yang berubah menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dalam KTSP ini di setiap sekolah dituntut untuk mengenalkan kesenian yang ada di daerahnya masing-masing. Hal ini dilakukan guna mengenalkan tari Topeng Endel kepada masyarakat dan untuk memberikan pengalaman berkarya kreatif karena masyarakat Kabupaten Tegal awam sekali dengan seni tari.

Tari Topeng Endel pada masa sekarang bentuk penampilannya lebih terpola dengan baik. Hal ini terjadi pada ragam gerak yang dahulu sering berubah-ubah sekarang sudah tetap, busana dan tata rias juga sudah terpola, iringan sekarang lebih mengiringi dan tempat penyajiannya pun bisa di daerah terbuka dan tertutup.

#### **4.3.2 Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel**

Salah satu ciri dari kebudayaan adalah selalu mengalami perubahan, baik budaya bangsa maupun masyarakat. Perubahan tersebut ada yang berlangsung dengan cepat adapula berlangsung dengan lambat. Hal tersebut terjadi pula pada kesenian Tari Topeng Endel. Perubahan yang terjadi pada kondisi sosial masyarakat pendukungnya. Sebagai kesenian rakyat Tari Topeng Endel mengalami perubahan bentuk penyajian. Perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel terjadi dalam 3 periodisasi, yaitu 1) periodisasi ibu Darmi, 2) periodisasi ibu Sawitri dan 3) pada masa sekarang. Berkaitan

dengan perubahan tersebut dijelaskan mengenai elemen-elemen apa saja yang mengalami perubahan pada bentuk penyajian tari Topeng Endel antara lain:





#### 4.3.2.1 Gerak




Gerak pada Tari Topeng Endel merupakan gerak murni yang tidak menyampaikan pesan maknawi atau maksud tertentu. Perubahan yang terjadi yaitu pada ragam gerak yang digunakan berikut uraiannya:

##### 4.3.2.1.1 Periode Ibu Darmi (tahun 1962-1981)

Periode ibu Darmi ini merupakan masa dimana tari Topeng Endel baru diciptakan jadi geraknya pun masih banyak berubah-ubah atau tidak terpolo. Ibu Darmi dalam menciptakan tari ini tidak melalui acara ritual atau pemikiran yang dalam tentang apa maksud dari tari yang akan ditarikannya. Ibu Darmi hanya bertujuan untuk mencari nafkah saja. Ibu Sawitri mengatakan "*mbiyen narine sakarepe, asal ana musike bae*" yang maksudnya "dahulu menari terserah, asal ada musik saja" dilihat dari pernyataan ibu Sawitri ini berarti memang dahulu geraknya tidak terpaku pada satu gerak saja tapi bisa dikatakan beda tempat beda gerak. Gaya gerak yang digunakan ibu Darmi adalah perpaduan Jawa Barat dan Jawa Tengah, hal ini karena Kabupaten Tegal berbatasan dengan Jawa Barat dan berada pada wilayah pantura.

**Tabel 5**  
**Deskripsi Tari Topeng Endel pada periode Ibu Darmi saat**  
**pementasan di salah satu rumah warga**

No.	Ragam Gerak	Uraian gerak	Hitungan
1.	Pasang Topeng 	Topeng di pasang, <i>sembahan</i>	1-6 7-8
2.	<i>Lontang</i> 	Tangan kanan dan kiri di depan wajah lalu <i>ayun</i> ke kanan kekiri.	3X8
3.	<i>Lembahan</i> 	Tangan kanan dan kiri <i>lembahan</i> langkah kaki maju mundur.	2X8
4.	<i>Ukel seak</i> 	Tangan kanan <i>ukel</i> kanan, tangan kiri <i>ukel</i> kiri, tangan kanan <i>bapang</i> tangan kiri ditarik disamping kiri belakang	1, 3, 5 2, 4, 8


5.	<p><i>Giul bunder</i></p> 	<p>Goyang pinggul bunder  <i>Ukel seblak</i>  <i>Dadah</i> 2 tangan diayun  Tangan kanan lurus  disebelah kanan, tangan  kiri <i>mentang</i>.</p>	3X8
6.	<p><i>Dolanan Sampur</i></p> 	<p>Tangan kanan dan kiri  bawa <i>sampur</i> lalu <i>seblak</i>  buang <i>sampur</i></p>	1-8
7.	<p><i>Lumaksono</i></p> 	<p><i>Mentang</i> tangan kanan,  tangan kiri, tekuk depan  puser, kaki kiri maju  kemudian sebaliknya.</p>	2X8
8.	<p>Sembahan penutup</p>	<p>Kedua tangan di depan  dada dan kepala  dianggukkan</p>	1-4
9.	<p>Lepas Topeng</p>	<p>Topeng dilepas</p>	5-8

#### 4.3.2.1.2 Periode Ibu Sawitri (tahun 1990-2003)





Jaman berganti jaman tari Topeng Endel pun semakin terpola dalam ragam gerakannya. Jaman ibu Sawitri ini ragam gerakannya sudah mulai menetap walau hanya beberapa gerak saja yang menetap tapi masih ada

pula gerak yang masih berubah atau belum terpola. Periode ibu Sawitri ini memunculkan gerak yang khas yaitu gerak *giul* dan *jeglong* yang hanya ada di Topeng Tegal, masa ibu Sawitri juga menciptakan gerak penghubung. *Giul* adalah menggoyangkan pinggul dengan posisi kaki *jejer* tangan kiri *menthang* lurus sedangkan tangan kanan lurus ke bawah. *Jeglong* adalah kaki *tanjak* kanan, tangan kiri *sampur*, tangan kanan *nekuk*, lalu proses *jeglong*. Ibu Sawitri mengatakan "*asale giul karo jeglong ora seka sapa-sapa kuwe metu dewek ya kerana enak bae pas karo musike*" yang maksudnya "*asal giul dan jeglong tidak dari siapa-siapa itu keluar sendiri ya karena enak saja sesuai dengan musiknya*". Gerak *giul* dan *jeglong* pada masa ibu Darmi sebenarnya sudah ada tapi terkadang diubah dengan gerakan lainnya dan pada periode ibu Sawitri gerak *giul* dan *jeglong* di peragakan terus menerus karena menurut ibu Sawitri gerak ini sesuai pada musik yang dimainkan.





**Tabel 6**  
**Deskripsi tari Topeng Endel pada masa ibu Sawitri**


No.	Ragam Gerak	Uraian gerak	Hitungan
1.	Pasang Topeng 	Topeng dipasang, <i>seblak sampur</i> 2 tangan.	1-6 7-8



2.	<p><i>Lumaksono</i></p> 	<p><i>Mentang</i> tangan kanan, tangan kiri, <i>tekuk</i> depan puser, kaki kiri maju kemudian sebaliknya.</p>	1-4, 5-8 (3X)
3.	<p>Penghubung</p> 	<p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan <i>dadah ayun</i> ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i>.</p>	<p>1-6 7-8 1-6 7-8</p>
4.	<p><i>Lontang</i></p> 	<p>Tangan kanan dan kiri di depan wajah lalu <i>ayun</i> ke kanan kekiri, kaki kanan melangkah, maju, mundur.</p>	<p>1-8 1-8</p>
5.	<p>Penghubung</p> 	<p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan <i>dadah ayun</i> ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i>.</p>	<p>1-6 7-8 1-6 7-8</p>



6.	<p><i>Giul bunder</i></p> 	<p>Goyang pinggul bunder</p> <p><i>Ukel seblak</i></p> <p><i>Dadah 2 tangan diayun</i></p> <p>Tangan kanan tekuk depan puser, tangan kiri <i>mentang</i>.</p>	<p>1-8 (2X), 1-6</p> <p>7-8</p> <p>1-4</p> <p>5-8</p>
7.	<p>Penghubung</p> 	<p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala</p> <p><i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak</i></p> <p><i>sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan</p> <p><i>dadah</i> ayun ke kanan, kiri, kanan)</p> <p><i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i>.</p>	<p>1-6</p> <p>7-8</p> <p>1-6</p> <p>7-8</p>
8.	<p><i>Jeglongan</i></p> 	<p>Goyang pinggul <i>jeglong</i></p> <p>kekiri(6X), <i>ukel</i> kanan <i>seblak</i> kiri.</p>	<p>1-6</p> <p>7-8</p>
9.	<p><i>Trap jamang</i></p> 	<p>Tangan kanan <i>ukel</i> di pinggir telinga, tangan kiri lurus ke depan, jalan maju kanan, kiri, kanan, kiri</p> <p>Tangan kiri <i>ukel</i> di pinggir telinga, tangan kiri lurus ke depan, jalan mundur kanan, kiri, kanan, kiri (dilakukan 4X maju, mundur, maju, mundur).</p>	<p>1, 2, 3, 4</p> <p>5, 6, 7, 8 (2X)</p>

10.	Lepas Topeng 	Topeng di lepas.	1-4
11.	Srisig 	Tangan kiri memegang topeng, tangan kanan <i>miwir sampur</i> , kaki kanan mundur lalu maju <i>srisig</i> .	5-8 1-8



#### 4.3.2.1.3 Periode Sekarang (tahun 2003-sekarang)


Tari Topeng Endel mengalami perubahan yang semakin membaik, perubahan disetiap kesenian harus terjadi karena tanpa perubahan ini tidak akan maju dan akan ditinggalkan oleh pendukungnya. Periode yang ketiga ini Tari Topeng Endel mengalami penetapan gerak yang sudah terpola. Penetapan gerak yang dilakukan oleh ibu Sawitri sebagai nara sumber dengan dibantu oleh ibu Sri Handayani Lestari, hal ini dilakukan karena menurut pemerintah Kabupaten Tegal tari Topeng Endel ini dapat dikatakan tari khas Tegal karena tari ini lahir dan berkembang di wilayah Kabupaten Tegal selain itu tari Topeng Endel ini tidak meniru atau mencontoh tari-tari lain yang ada di daerah-daerah lain di Jawa Tengah.





Proses penetapan gerak yang dilakukan ibu Sawitri dan Ibu Sri Handayani Lesatari ini banyak melirik gaya gerak Jawa Barat dan Jawa

Tengah, ini karena letak geografis Kabupaten Tegal yang berada pada perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat jadi ibu Sawitri mencoba untuk memadukan kedua gaya tersebut. Hal ini dapat terlihat pada gerak langkah maju patah, yaitu langkah kaki kiri maju dengan tangan kanan *mentang* ke samping kanan dan tangan kiri berada di depan perut tangan kanan pada saat maju dihentikan secara bersamaan, begitu sebaliknya.

**Tabel 7**  
**Deskripsi Tari Topeng Endel pada masa sekarang**



No.	Ragam Gerak	Uraian Gerak	Hitungan
1.	Pasang Topeng 	Topeng dipasang, <i>seblak sampur</i> 2 tangan	1-6 7-8
2.	<i>Lumaksono entrak</i> 	<i>Mentang</i> tangan kanan, tangan kiri, tekuk depan puser, kaki kiri maju 3 langkah <i>entrak</i> 4 langkah cepat 2 langkah <i>entrak</i>	1-4, 5-8, 1-4 5, 6, 7, 8 1-4, 5-8
3.	Penghubung	Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i>	1-6 7-8 1-6 7-8





4.	 <p><i>Lontang</i></p>  <p><i>Penghubung</i></p> 	<p>Tangan kanan dan kiri di depan wajah lalu ayun ke kanan kekiri, kaki kanan melangkah, maju, mundur</p>	<p>1-8 1-8</p>	
5.	 <p><i>Penghubung</i></p> 	<p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i></p>	<p>1-6 7-8 1-6 7-8</p>	
6.	 <p><i>Ukel seak</i></p> 	<p>Tangan kanan <i>ukel</i> kanan, tangan kiri <i>ukel</i> kiri, tangan kanan <i>bapang</i> tangan kiri ditarik disamping kiri belakang</p>	<p>1, 3, 5 2, 4, 8</p>	
7.	 <p><i>Penghubung</i></p>	<p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i></p>	<p>1-6 7-8 1-6 7-8</p>	
8.		<p><i>Ukel</i> satu tangan (kanan/kiri),</p>	<p>1, 3, 5, 7 2, 4, 6, 8</p>	

9.	 Boneka (pacak golekan)	kepala <i>oglek</i> , kemudian dilakukan kebalikannya  Goyang pinggul <i>jeglong</i> kekiri (6X), <i>ukel</i> kanan <i>seblak</i> kiri	1-6 7-8
10.	 <i>Jeglongan</i>	Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i>	1-6 7-8  1-6 7-8
11.	 Penghubung   <i>Ukel seak, Boneka</i>	Tangan kanan <i>ukel</i> kanan, tangan kiri <i>ukel</i> kiri, tangan kanan <i>bapang</i> tangan kiri ditarik disamping kiri belakang ( <i>ukel seak</i> ) <i>Ukel</i> satu tangan (kanan/kiri), kepala <i>ogel</i> , kemudian dilakukan kebalikannya (boneka) <i>Ukel seak</i>	1-3 (2X)  4 (2X)  5-7 (2X) 8 1-8



		<i>Nyonggo asta</i> kiri, dadah ke kanan, <i>ukel</i> kiri, <i>ukel seak</i>	1-8
12.		2X, <i>nggambul</i> , <i>ukel seak</i>	1-6 7-8
13.	 Penghubung 	Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i> Tangan kanan <i>ukel</i> di pinggir telinga, tangan kiri lurus ke depan, jalan maju kanan, kiri, kanan, kiri Tangan kiri <i>ukel</i> di pinggir telinga, tangan kiri lurus ke	1-6 7-8 1, 2, 3, 4 5, 6, 7, 8
14.	 <i>Trap jamang</i> 	depan, jalan mundur kanan, kiri, kanan, kiri (dilakukan 4X maju, mundur, maju, mundur) Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri, <i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan)	1-6 7-8 1-6 7-8
15.	 Penghubung 	<i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i> Tangan kanan <i>ukel</i> kanan, tangan kiri <i>ukel</i> kiri, tangan kanan <i>bapang</i> tangan kiri ditarik disamping kiri belakang	1-4 (4X) 5-8 (4X)
16.	 <i>Ukel seak batang</i>	Tangan kanan <i>mentang</i> <i>ogek</i> kepala	1-6 7-8

17.	 Penghubung	<p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri            kepala <i>ogek ukel</i> tangan            kanan <i>seblak sampur</i> kiri,  <i>lontang</i> (kedua tangan dadah            ayun ke kanan, kiri, kanan)  <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i></p>	<p>1-6            7-8            1-8</p>
18.	 Nggambul	<p><i>Seblak sampur</i> 2 tangan            kepala muter dari kiri ke            kanan <i>seblak</i> 2 tangan, tangan            kanan <i>miwir sampur</i>  <i>Entrak</i> 2X pelan  <i>Entrak</i> 2X cepat  <i>Ogek kepala</i> ke samping kiri            (buang <i>sampur</i>) <i>seblak</i>  <i>Sampur</i> sudut kanan atas  <i>Seblak</i> 2 tangan, kepala muter            dari kanan ke kiri, <i>seblak</i>  <i>sampur</i> tangan kiri <i>miwir</i>  <i>sampur</i>  <i>Entrak</i> 4X cepat  <i>Entrak</i> 2X pelan  <i>Ogek kepala</i></p>	<p>1-4            5, 6            7            8            1-8            1-2            3-6            7            8            1-4            5-8</p>
19.		<p><i>Seblak sampur</i> kiri sudut kiri            atas  <i>Seblak</i> 2 tangan <i>miwir</i>  <i>sampur</i> putar kanan (<i>Ogek</i>            kepala)  <i>Pacak gulu</i> kanan, ke kiri  <i>Mentang</i> tangan kanan,            tangan kiri, tekuk depan            puser, kaki kiri maju</p>	<p>1-2, 3-4, 5-6            7, 8            1-2, 3-4, 5-6, 7-8</p>

	<p><i>Lumaksono Entrak</i></p> 	<p>2 langkah cepat 4 langkah <i>entrak</i></p> <p>Tangan kiri <i>mentang</i> ke kiri kepala <i>ogek ukel</i> tangan kanan <i>seblak sampur</i> kiri,</p>	<p>1-6 7-8 1-6 7-8</p>
20.	<p>Penghubung</p> 	<p><i>lontang</i> (kedua tangan dadah ayun ke kanan, kiri, kanan) <i>Ukel</i> kanan <i>mendak</i></p> <p>Goyang pinggul bunder <i>Ukel seblak</i></p>	<p>1-6 7-8 1-4 5-8</p>
21.	<p><i>Giul bunder</i></p> 	<p><i>Dadah</i> 2 tangan diayun Tangan kanan tekuk depan puser, tangan kiri <i>mentang</i></p> <p>4 langkah <i>entrak</i></p>	<p>1-2, 3-4, 5-6, 7-8</p>
22.	<p><i>Lumaksono batangan</i></p> 	<p><i>Seblak</i> 2 tangan, <i>nggambul</i> kiri kekanan, <i>ulap-ulap</i> tangan kanan, kepala <i>ogek</i> 4X <i>ukel</i> kanan <i>Nggambul</i> tangan kiri, <i>seblak</i> <i>sampur</i> kiri, <i>ulap-ulap</i> tangan kiri</p> <p>Kepala <i>ogek</i> 4X <i>ukel</i> kiri <i>Nggambul seblak sampur</i> 2 tangan, <i>ulap-ulap</i> 2 tangan</p>	<p>1-8, 1-8 1-8, 1-8, 1-8 1-8 1-8</p>
23.	<p><i>Nggambul</i></p>	<p>Kepala <i>ogek</i> 4X <i>ukel</i> kiri <i>Nggambul seblak sampur</i> 2 tangan, <i>ulap-ulap</i> 2 tangan</p>	<p>1-4 5-8</p>



24.	 <p>Lepas Topeng</p>  <p>Lumaksono Topeng</p> 	<p>Kepala <i>ogek</i></p> <p>Topeng di lepas</p> <p>Tangan kiri memegang topeng, tangan kanan <i>lembehan seblak sampur</i> kanan</p>	4X8
-----	--	---	-----

Perubahan yang terjadi pada gerak tari Topeng Endel dari masa ibu Darmi menuju ibu Sawitri karena pada masa ibu Darmi gerak yang disajikan masih belum terpola, maka ibu Sawitri mengubah geraknya menjadi semi terpola, dan hal ini didukung oleh salah satu perkumpulan

seniman Kabupaten Tegal karena Tari Topeng Endel merupakan tari yang lahir benar-benar dari kreatifitas masyarakat atau orang Tegal asli. Perubahan terjadi kembali pada saat masa ibu Sawitri menuju masa sekarang yang telah disahkan oleh pemerintah Kabupaten Tegal. Perubahan ini terjadi karena ragam gerak pada Tari Topeng Endel masa ibu Sawitri dianggap masih semi terpola kemudian pemerintah Kabupaten Tegal memiliki ide untuk menetapkan gerak Tari Topeng Endel agar dapat disahkan menjadi Tari khas Kabupaten Tegal. Proses penetapan gerak dilakukan oleh ibu Sawitri dan ibu Sri Handayani Lestari.

#### 4.3.2.2 Iringan

Iringan pada kesenian Tari Topeng Endel memiliki fungsi sebagai pengiring. Iringan yang baik adalah iringan yang sejalan dengan gerak tari, gerak tari mengalami beberapa kali perubahan maka iringan pun mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu pada alat musik dan iringan yang digunakan berikut uraiannya:

##### 4.3.2.2.1 Periode Ibu Darmi (tahun 1962-1981)

Periode ibu Darmi merupakan masa tari Topeng Endel lahir dalam bentuk asli jadi masih banyak yang harus diperbaiki yang salah satunya alat musik. Kualitas iringan yang dihasilkan juga dipengaruhi oleh keberadaan alat musik yang digunakan. Periode ibu Darmi alat musik yang digunakan hanya berupa seperangkat rebana saja dan iringannya pun masih belum terpola (lihat gambar 4).



Gambar 4. Seperangkat rebana yang digunakan untuk alat musik Tari Topeng Endel pada awal terbentuknya Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor  
(Foto : Ibu Sri Handayani, 1991)

Berikut notasi iringan pada Tari Topeng Endel masa ibu Darmi.

Buka : t t p b . p p p p . p p p p . b

p t p b . t t t t . b b b b . b

p b t b t b t p t p t p t b

p b p p p t b p p t p t b t p b

Keterangan:

t : dang

p : dung

b : dhong

#### 4.3.2.2.2 Periode Ibu Sawitri (tahun 1990-2003)

Iringan yang digunakan pada periode ibu Sawitri sudah mulai terpola karena pada jaman ini tari Topeng Endel sudah mulai dikenal oleh masyarakat Kabupaten Tegal dan sudah mulai dimanfaatkan untuk acara penyambut tamu di pemerintah Kabupaten Tegal. Iringan yang dipakai pada awal masa ibu Sawitri masih menggunakan rebana dengan iringan yang

berubah-ubah, namun di tengah-tengah kejayaan ibu Sawitri ada sejumlah seniman yang dipimpin oleh dalang Kabupaten Tegal yang bernama Ki Entus Susmono menunjukkan perhatiannya kepada kesenian tari Topeng Endel. Bentuk dari perhatian tersebut yaitu membuat iringan tari Topeng Endel yang lebih terpola agar tidak terlihat asal bunyi saja dan di samping itu karena tari Topeng Endel sudah mulai di pentaskan untuk acara resmi pemerintah Kabupaten Tegal. Awal pembuatan iringan tari Topeng Endel adalah pada saat Ki Entus melihat tari Topeng Endel yang sedang ditanggap oleh salah seorang tetangganya lalu Ki Entus berusaha mencari tahu asal-usul tari tersebut setelah Ki Entus mengetahui baru Ki Entus meminta ijin untuk membuat iringannya. Iringan yang diciptakan yaitu *gending lancaran ombak banyu laras slendro manyuro*, alat musik yang digunakan sudah menggunakan gamelan Jawa (lihat gambar 5) yang berada di kediaman Ki Entus. Adapun alat-alat musik yang digunakan pada masa ibu Sawitri yaitu:



Gambar 5. Seperangkat gamelan Jawa yang digunakan untuk alat musik tari Topeng Endel pada periode ibu Sawitri ( Foto : Ibu Sri Handayani, 2000 )

Berikut notasi *gending lancaran ombak banyu laras slendro manyuro* pada Tari Topeng Endel masa sekarang.

Buka : 2 2 3 5 3 5 6 1 6 5 3 (2)

A : 1 2 3 5 6 5 3 2 6 6 2 1 5 6 1 (6)

B : 2 6 5 3 2 3 5 6 5 5 6 1 6 5 3 (5)

C : 6 1 2 1 2 1 6 5 2 2 5 3 6 5 3 (2)

#### 4.3.2.2.3 Periode Sekarang (tahun 2003-sekarang)

Perubahan selera penonton Tari Topeng Endel beranjak kearah yang lebih modern, serta membuat tari Topeng Endel lebih banyak peminatnya. Perubahan ini perubahan yang mengarah kekemajuan dan sudah terpola. Perubahan iringan ini karena dianggap kurang menarik oleh sebagian anak muda sebagai penerus kesenian yang ada di Kabupaten Tegal serta kurang sesuai karena ada perubahan dan penambahan gerak pada tari Topeng Endel. Periode yang modern ini tari Topeng Endel dipadukan dengan *gending Jawa* dan enak didengar (lihat gambar 6). Tari Topeng Endel diiringi menggunakan *gending lancaran ombak banyu laras slendro manyuro* dan menggunakan gamelan pengiring.



Gambar 6. Seperangkat gamelan Jawa yang digunakan untuk alat musik tari Topeng Endel pada periode Sekarang ( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2010 )

Berikut notasi *gending lancar an ombak banyu laras slendro manyuro* pada Tari Topeng Endel masa sekarang.

Buka : 6 2 2 3 5 . 5 3 5 6 1 6 5 3 (2)

A : 1 2 3 5 6 5 3 2 6 6 2 1 5 2 3 (5)

B : 6 6 5 3 2 3 5 6 5 5 6 1 2 1 6 (5)

C : 6 5 6 1 2 1 6 5 2 3 5 3 6 5 3 (2)

Perubahan yang terjadi pada iringan dan alat musik tari Topeng Endel dari masa ibu Darmi menuju ibu Sawitri karena pada masa ibu Darmi iringan dan alat musik yang digunakan sangat sederhana dan disajikan masih belum terpola, maka pada masa ibu Sawitri Tari Topeng Endel mulai diperhatikan oleh salah satu perkumpulan seniman Kabupaten Tegal untuk membuat iringan yang lebih terpola karena Tari Topeng Endel merupakan tari yang lahir benar-benar dari kreatifitas masyarakat atau orang Tegal asli

dan ini dianggap sangat bernilai. Perubahan yang dibawa oleh perkumpulan seniman Kabupaten Tegal menuju arah yang lebih baik dan menghargai karena Tari Topeng Endel mulai disajikan untuk menyambut tamu pemerintah Kabupaten Tegal, karena itulah iringan dan alat musik Tari Topeng Endel lebih banyak dirubah agar lebih terlihat terpola, tak lama kemudian barulah pemerintah meresmikan Tari Topeng Endel sebagai tari khas Kabupaten Tegal, kemudian iringan yang ada diperbaiki kembali karena iringan yang sekarang diharapkan lebih menarik agar banyak yang berminat untuk mempelajarinya khususnya anak-anak sebagai penerus kesenian Tari Topeng Endel.

#### 4.3.2.3 Tata Rias dan Busana

Selain ragam gerak tari dan iringan ada satu elemen penting yang mengalami perubahan pada tari Topeng Endel yaitu tata rias dan busana.

##### 4.3.2.3.1 Periode Ibu Darmi (tahun 1962-1981)

Masa ibu Darmi ini tata rias yang digunakan hanya menggunakan bedak dan lipstik saja, sedangkan rambutnya tidak menggunakan sanggul atau rambut tambahan seperti *cemoro* panjang karena pada masa ibu Darmi masih banyak anak gadis dan wanita dewasa yang memelihara rambut hingga panjang, maka sanggul yang digunakan menggunakan rambut asli (lihat gambar 7). Aksesoris yang digunakan juga belum ada masih sederhana sekali. Busana yang digunakan juga masih *jarik* biasa dan menggunakan *stagen* biasa yang berwarna hitam juga selendang panjang yang biasa disebut *sampur* (lihat gambar 8).





Gambar 7. Sanggul penari tari Topeng Endel pada periode ibu Darmi  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2010 )



Gambar 8. Busana penari tari Topeng Endel pada periode ibu Darmi  
( Foto : Sri Handayani Lestari, 2005 )

#### 4.3.2.3.2 Periode Ibu Sawitri (tahun 1990-2003)

Tata rias yang digunakan pada tari Topeng Endel dimasa ibu Sawitri sudah mulai membaik tata rias yang digunakan sudah mengenal *make up* atau pewarna wajah, hiasan rambut pun sudah ditambahi melati untuk pemanis (lihat gambar 9). Awal kepemimpinan ibu Sawitri busana yang digunakan masih sama dengan pada masa Ibu Darmi yaitu *jarik* dan *stagen* warna hitam dengan dilapisi selendang agar terlihat lebih rapi (lihat gambar



10), namun pada pertengahan kepemimpinan bu Sawitri busana yang digunakan berubah menjadi lebih rapi dan tertutup yaitu *stagen* yang hitam diganti *mekak bludru* hitam (lihat gambar 11). Perubahan busana karena pada masa ibu Sawitri tari Topeng Endel digunakan untuk menyambut tamu-tamu daerah, maka busana yang digunakan juga agar terlihat rapi dan sopan.



Gambar 9. Tata rias penari tari Topeng Endel pada periode ibu Sawitri.  
( Foto : Sri Handayani Lestari, 2006)



Gambar 10. Busana penari tari Topeng Endel pada awal periode ibu Sawitri  
( Foto : Sri Handayani Lestari, 2005 )



Gambar 11. Busana penari tari Topeng Endel pada periode ibu Sawitri  
( Foto : Sri Handayani Lestari, 2005 )

#### 4.3.2.3.3 Periode Sekarang (tahun 2003-sekarang)

Setiap kesenian pastinya mengalami perubahan begitu juga yang dialami oleh tari Topeng Endel ini. Tata rias dan busana dari sebelum hingga setelah disahkan sebagai tari khas Tegal mengalami perubahan. Pada periode sekarang ini masyarakat lebih kreatif dalam pemilihan warna dan model. Busana yang digunakan tari Topeng Endel pada periode ini yaitu terdiri dari *mekak beludru* dan *jarik* khas Tegal yang diberi tambahan sampur sebanyak 2 buah (lihat gambar 13 dan 14). Pemakaian busana pada tari Topeng Endel mempunyai 2 variasi yaitu menggunakan kalung atau penutup dada sebagai pengganti kalung. Tata riasnya pun juga berbeda, banyak sentuhan kreasi. Tata rambutnya juga sudah menggunakan *sanggul* dan diberi pemanis bunga melati yang disisipkan pada *sanggul* dan diberi tambahan *kembang goyang* sebanyak 2 atau 3 buah, tatanan rambut seperti ini hampir sama dengan tatanan rambut pada penari tari Gambyong (lihat gambar 12).



Gambar 12. Tata Rias wajah dan rambut penari Tari Topeng Endel pada masa sekarang  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2009)



Gambar 13. Busana penari Tari Topeng Endel pada masa sekarang  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2009).



Gambar 14. Busana Penari Tari Topeng Endel pada masa sekarang  
(foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2008 )

Perubahan yang terjadi pada tata rias dan tata busana tari Topeng Endel dari masa ibu Darmi menuju ibu Sawitri karena pada masa ibu Darmi tata rias yang digunakan masih polos atau tidak menggunakan pewarna wajah seperti *lipstik* dan *eyes shedow*. Busana yang digunakan juga masih sederhana hanya *kemben* dan *jarik* seadanya. Pada masa ibu Sawitri tata riasnya sudah mengenal *lipstik* dan busana Tari Topeng Endel mulai di berubah menjadi busana yang berupa *kemben* dengan dilapisi kain dan *jarik lereng* dengan rias yang sederhana, namun pada pertengahan masa ibu Sawitri tata rias dan busana dirubah lebih formal yaitu *mekak* hitam dan *jarik lereng* hal ini karena Tari Topeng Endel mulai digunakan sebagai panyambut tamu jadi agar terlihat lebih rapi. Masa sekarang tata riasnya berubah lebih menarik dengan perpaduan *eyes shedow*, *lipstik* serta titik pada tengah dahi penari dan sudah menggunakan perhiasan serta pernak-pernik rambut. Busana yang digunakan sudah berubah menggunakan jarik khas Tegal. Hal ini agar terlihat senada karena Tari Khas Tegal juga menggunakan busana khas Tegal.

#### 4.3.2.4 Tempat

Tempat dalam dunia tari atau pertunjukan dinamakan panggung dimana panggung merupakan bagian dari unsur-unsur seni tari. Tempat yang digunakan dalam pementasan tari Topeng Endel mengalami perubahan pada masa ibu Darmi tari Topeng Endel dipentaskan dalam bentuk arak-arakan dari satu tempat ke tempat lain yang biasanya berupa tanah kosong/lapangan, namun pada masa ibu Sawitri sudah semakin dihargai ini

terbukti tari Topeng Endel sudah mulai digunakan untuk acara penyambut tamu. Tari Topeng Endel pada masa ibu Sawitri dipentaskan di dalam ruangan dan menetap di tempat. Tempat pementasan tari Topeng Endel semakin berubah setelah tahun 2004 disahkan sebagai tari khas Tegal tempat pementasan tidak lagi di lapangan atau di gedung tapi sudah masuk ke sekolah. Sekolah biasa menyajikan Tari Topeng Endel untuk mata pelajaran dan acara sekolah seperti perpisahan sekolah di ruangan yang luas atau panggung arena.

#### 4.3.2.5 Pelaku

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyajian sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan tersebut. Pelaku yang mementaskan tari Topeng Endel mengalami perubahan pada masa ibu Darmi tari Topeng Endel dipentaskan oleh orang dewasa atau orang tua, namun pada masa ibu Sawitri Tari Topeng Endel mulai ditarikan oleh para remaja setingkat SMA yang pada jaman itu di sebut SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang dikenalkan melalui materi pelajaran namun hanya untuk siswa SPG saja. Masa sekarang pelaku tari Topeng Endel sudah lebih meluas tidak lagi dari kalangan orang dewasa atau remaja saja tapi sudah merambah ke anak-anak Sekolah Dasar, hal ini terbukti pada saat HUT Kabupaten Tegal ke-470 tari Topeng Endel ditarikan oleh siswi-siswi Sekolah Dasar sebanyak 1.700 peserta dan Kabupaten Tegal mendapat penghargaan oleh MURI sebagai penari topeng terbanyak.

#### 4.3.2.6 Properti

Tari Topeng Endel pada pementasannya menggunakan topeng. Property yang digunakan juga mengalami perubahan.

##### 4.3.2.6.1 Periode Ibu Darmi (tahun 1962-1981)

Periode ibu Darmi Topeng yang digunakan masih sederhana dan masih meniru topeng betawi yang berbentuk hanya setengah dari wajah yang terlihat (lihat gambar 15). Masa ibu Darmi topeng hanya berfungsi untuk menutupi atau penutup wajah penari saja. Hal ini karena pada jaman dahulu masih kurang sekali tingkat pendidikan masyarakat yang akhirnya masyarakat menirukan hal yang lebih maju.



Gambar 15. Bentuk Topeng pada tari Topeng Endel pada periode ibu Darmi (Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2010)

##### 4.3.2.6.2 Periode Ibu Sawitri (tahun 1990-2003)

Topeng pada masa ibu Sawitri lebih baik dan cantik. Topeng yang digunakan sudah menutupi seluruh wajah penari (lihat gambar 16). Topeng ini juga sudah digunakan untuk acara-acara resmi pemerintahan. Bentuk Topeng pada masa ibu Sawitri sudah berkembang. Makna topeng pada Tari Topeng Endel yang dibuat pada masa ibu Sawitri merupakan penggambaran



masyarakat Kabupaten Tegal yang ramah, hal ini dapat dilihat pada bentuk topeng yang tersenyum. Perpaduan antara gerak dan topeng pada Tari Topeng Endel merupakan penggambaran yaitu gerak tari Topeng Endel yang patah-patah melambangkan sikap masyarakat Tegal yang terkenal keras dengan diimbangi topeng yang tersenyum yang memiliki arti walaupun terlihat keras luarnya tapi sebenarnya masyarakat Tegal merupakan pribadi yang ramah.



Gambar 16. Bentuk Topeng pada Tari Topeng Endel di masa Ibu Sawitri  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2010 )

#### 4.3.2.6.3 Periode Sekarang (tahun 2003-sekarang)

Penggunaan property merupakan kekhasan dalam setiap kesenian begitu pula tari Topeng Endel. Penggunaan topeng merupakan ciri yang jelas dalam tari ini, maka untuk menunjukkan kekhasan tari Topeng yang berasal dari Desa Slarang Lor ini pemerintah coba merubah bentuk topeng yang sebelumnya hanya tersenyum tidak terlihat giginya dirubah menjadi tersenyum dengan terlihat giginya (lihat gambar 17). Hal ini untuk mempertegas kepribadian masyarakat Kabupaten tegal yang ramah.



Gambar 17. Bentuk Topeng pada Tari Topeng Endel di masa sekarang  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2010 )

Perubahan bentuk topeng dari masa ibu Darmi menuju ibu Sawitri karena pada masa ibu Darmi topeng yang digunakan tali dibelakang, maka pada masa ibu Sawitri topeng dirubah manjadi menutupi wajah dan digigit hal ini agar lebih memudahkan penari pada saat memakai dan melepas topeng. Masa sekarang setelah Tari Topeng Endel disahkan, bentuknya dirubah kembali agar lebih terlihat karakter tarinya yang *kenes* atau *genit* hal ini juga dipadukan dengan ragam gerak yang lincah dan *genit*.

#### 4.3.2.7 Penonton

Penonton merupakan elemen yang penting dalam sebuah pertunjukan karena penonton yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan. Penonton juga dapat berperan sebagai media promosi atau pengenalan dengan adanya penonton suatu kesenian dapat berkembang dengan cepat. Penonton atau penikmat tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi yaitu hanya warga masyarakat yang berada di sekitar Desa Slarang Lor tempat munculnya tari Topeng Endel, namun setelah tari Topeng Endel dimainkan



oleh ibu Sawitri sampai ke luar Desa Slarang Lor tari Topeng Endel mulai diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Tegal dan akhirnya dijadikan tari penyambut tamu dan penonton atau penikmatnya dari kalangan pejabat daerah. Penonton Tari Topeng Endel pada masa sekarang tidak jauh berbeda dengan masa ibu Sawitri, yang membedakan penonton pada masa sekarang bukan saja hanya penduduk Kabupaten Tegal dan pejabat daerah setempat saja namun sudah dapat dinikmati oleh penduduk antar daerah dan pejabat daerah lain.

Berikut tabel perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel dari masa ibu Darmi sampai sekarang.

Perubahan	Masa Ibu Darmi	Masa Ibu Sawitri	Masa Sekarang
Gerak	Masih berubah-ubah atau belum terpola	Mulai terpola	Sudah terpola
Iringan	Masih berubah-ubah atau belum terpola	Mulai terpola	Sudah terpola
Tata Rias dan Busana	Masih belum mengenal tata rias wajah Arak-arakan atau	Mulai menggunakan tata rias Mulai menetap	Menggunakan tata rias Menetap
Tempat	keliling Orang dewasa	Remaja	Remaja dan
Pelaku	atau orang tua Setengah wajah	Wajah tertutup	anak-anak Sekolah Dasar Wajah tertutup
Property		penuh tapi tidak	penuh terlihat

	Warga	terlihat gigi Penonton atau	gigi Penduduk
Penonton	masyarakat Desa Slarang Lor	penikmatnya dari kalangan pejabat daerah setempat	daerah setempat, penduduk antar daerah, pejabat daerah setempat dan pejabat daerah lain

#### 4.4 Faktor-faktor Penyebab Perubahan Bentuk Penyajian

Kesenian Tari Topeng Endel mengalami perubahan karena adanya faktor penyebab, yaitu:

##### 4.4.1 Faktor Internal

##### 4.4.1.1 Ragam gerak yang belum tetap

Kesenian tari Topeng Endel pun mengalami perubahan dalam ragam geraknya penyebab dari perubahan ini dikarenakan pergantian pimpinan, pimpinan yang lama meninggal dunia dan digantikan atau diwariskan kepada anaknya yaitu ibu Sawitri. Saat itu ibu Sawitri yang menjadi pewaris kesenian tari Topeng Endel menerima warisan ini dalam bentuk apa adanya dan pada saat itu Ibu Sawitri tidak langsung mengaktifkan kesenian itu. Bentuk apa adanya dimaksudkan bahwa ibu Sawitri menerima tari Topeng Endel yang belum konsisten pada gerak, hal ini karena pencipta yaitu ibu Darmi sendiri dalam membawakannya masih berganti-ganti gerak yang sesuai dengan apa yang di pikirkan pada saat itu. Hal ini yang mengakibatkan warga kurang tertarik karena yang sebelumnya warga ingin

mengenal dan mempelajari lebih dalam namun karena gerakanya yang belum konsisten maka masyarakat enggan untuk mengenalnya.

Gerak merupakan hal yang paling utama dalam penyajian tari, maka pemerintah menetapkan gerak tari Topeng Endel oleh ibu Sawitri dengan dibantu oleh Ibu Sri Handayani sebagai seorang pelatih tari di Kabupaten Tegal (lihat gambar 18). Gerak yang dimunculkan oleh ibu Sawitri pada saat itu banyak sekali yang dirubah oleh ibu Sawitri, hal ini agar bagi para masyarakat yang ingin mengenal tari Topeng Endel ini lebih mudah dan dapat masuk kekalangan manapun.



Gambar 18. Proses penetapan gerak yang dilakukan oleh ibu Sawitri dan Ibu Sri handayani pada tahun 2003  
( Foto : Ibu Sri handayani, 2003 )

#### 4.4.1.2 Alat iringan yang tidak layak pakai

Perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel disebabkan dari dalam kelompok yang menciptakan itu sendiri. Ragam gerak, tata rias dan busana juga iringan musik kesenian ini tidak berarti, tidak bisa dipentaskan, hidup mati kuda lumping tidak bisa lepas tanpa iringan musik jadi kalau tanpa iringan musik tari Topeng Endel ibarat orang hidup tanpa nafas.

Tari Topeng Endel saat di wariskan pada ibu Sawitri tidak langsung diaktifkan. Faktor-faktor yang menyebabkan kesenian ini istirahat sejenak dikarenakan alat musik yang sudah tidak layak pakai lagi. Masa-masa ini merupakan masa sulit bagi ibu Sawitri karena ia harus berfikir bagaimana cara untuk menghidupkan kesenian Topeng Endel kembali karena Topeng Endel merupakan media mencari nafkah yang paling besar bagi keluarga ibu Sawitri tapi dengan terkendala oleh alat-alat musik yang sudah tidak layak pakai ini maka ibu Sawitri mencari modal untuk memperbaiki dan menambah alat musik dengan berjualan makanan kecil dan akhirnya dengan dibantu oleh perangkat desa ibu Sawitri akhirnya dapat mewujudkan keinginannya menghidupkan kembali Tari Topeng Endel dengan alat musik yang lebih baik dan lengkap.

#### 4.4.2 Faktor Eksternal

##### 4.4.2.1 Faktor dari pemerintah

Kesenian Tari Topeng Endel mengalami perubahan dengan diikuti oleh beberapa faktor di luar kelompok yang salah satunya faktor dari pemerintah. Pemerintah Kabupaten Tegal dianggap berperan dalam perubahan kesenian Tari Topeng Endel dikarenakan pergantian kepemimpinan (bupati). Awal kemunculan tari Topeng Endel memang dianggap biasa saja namun pada pertengahan masa ibu Darmi masyarakat sudah banyak yang mengenal dan akhirnya pemerintah mau tidak mau mencari asal usul tari Topeng yang dibawakan Ibu Darmi karena dianggap tari yang lahir dari jiwa masyarakat

asli Kabupaten Tegal yang sama sekali tidak melalui pendidikan formal seperti layaknya seniman yang lain.

Sekitar tahun 1975 Kabupaten Tegal mengalami pergantian kepemimpinan dan tari Topeng Endel pun ditinggalkan hal ini karena kepemimpinan yang baru lebih mengutamakan sektor pariwisata dibanding kebudayaannya, hal ini dianggap sektor

pariwisata lebih menjanjikan pendapatan daerah dibandingkan kebudayaannya. Hal ini berjalan cukup lama hingga mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak 5 kali tari Topeng Endel mengalami nasib yang dipertanyakan. Dengan adanya hal ini tidak memutuskan ibu Sawitri untuk tetap melestarikan kesenian Tari Topeng Endel ini. Akhirnya pada sekitar tahun 2000 Kabupaten Tegal mengalami pergantian kepemimpinan kembali dan pada masa inilah tari Topeng Endel mulai diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Tegal. Hal ini dapat terlihat dari reaksi pemerintah yang merubah penampilan bentuk topeng, busana, tempat, pelaku, penetapan gerak dan kelengkapan alat-alat musik juga bentuk iringan yang dipertegas oleh dalang Kabupaten Tegal yaitu ki Enthus Susmono. Perubahan yang di alami oleh tari Topeng Endel inipun didukung oleh masyarakat dengan senang hati. Setelah mengalami beberapa kali perubahan yang sekarang prosentase penyajian tari Topeng Endel semakin meningkat, hal ini dapat terlihat penyajian tari Topeng Endel di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) Jakarta, pemecah rekor muri dalam acara ultah Kabupaten Tegal dan dimasukkannya Tari Topeng Endel dalam sistem kependidikan KTSP sebagai materi pelajaran.

Adanya faktor-faktor penyebab perubahan bentuk dalam kelompok kesenian Tari Topeng Endel, baik secara *internal* maupun *eksternal* membuat Tari Topeng Endel ke arah yang lebih maju, bisa berkembang dan tetap hidup. karena kesenian Tari Topeng Endel bisa mempertahankan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya, serta dapat bertahan hidup sampai sekarang dan dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat Kabupaten Tegal.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa kesenian Tari Topeng Endel adalah salah satu kesenian tradisional warisan nenek moyang. Tari Topeng Endel telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan bentuk penyajian Tari Topeng Endel pada masa ibu Darmi dipentaskan dalam bentuk arak-arakan yang digunakan untuk mencari nafkah dan berfungsi sebagai sarana hiburan, pada masa ibu Sawitri tari Topeng Endel digunakan untuk sarana hiburan, tontonan dan pendidikan, sedangkan masa sekarang bentuk penyajian tari Topeng Endel lebih kearah seni sebagai sarana pendidikan hal ini terbukti siswa-siswi dari kalangan SD sampai SMA mengenal dan dapat mempelajari.

Elemen yang mengalami perubahan pada bentuk penyajian tari Topeng Endel seperti, perubahan ragam gerak yang belum tetap menjadi ragam gerak yang sudah tetap atau konsisten, perubahan iringan yang tadinya hanya menggunakan kendang saja berubah menjadi *kendang, bonang, saron, balongan* dan *peking*, perubahan juga terjadi pada tata rias dan busana yang semula pada masa ibu Darmi hanya menggunakan tata rias sehari-hari dan *jarik stagen* biasa diberi tambahan *sampur*, namun sekarang sudah menggunakan tata rias yang lebih modern dengan tata rambut lebih cantik diberi tambahan melati yang disisipkan di *sanggul*, tatanan seperti ini hampir sama dengan tatanan rambut pada tari

Gambyong. Busana yang digunakan juga sudah mulai menunjukkan kekhasannya yaitu *mekak beludru* dan *jarik* khas Tegal ditambah properti yang terlihat beda oleh daerah lain yaitu gambar topeng wanita yang tersenyum terlihat giginya. Perubahan yang terjadi pada Tari Topeng Endel membuat tari ini banyak diminati warga masyarakat yang ingin belajar dan diakui oleh pemerintah Kabupaten Tegal sebagai tari khas Tegal pada tahun 2004 yang lalu.

Perubahan terjadi pasti karena ada faktor penyebabnya, begitu juga pada tari Topeng Endel karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya baik faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor-faktor itu penyebab perubahan yang ada dalam kesenian Tari Topeng Endel, faktor *internal* dan faktor *eksternal* mempengaruhi perubahan bentuk yang disebabkan karena pengaruh dari kelompok itu sendiri dan pemerintah Kabupaten Tegal. Faktor yang mempengaruhi dapat membuat Tari Topeng Endel ke arah yang lebih maju, bisa berkembang dan tetap hidup dengan mempertahankan ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini penulis mengajukan saran agar kesenian tari Topeng Endel tidak punah dan berkembang ke arah yang lebih baik dan tetap eksis.

- 5.2.1 Pengenalan tari Topeng Endel lebih diperluas, mungkin dengan cara menayangkan pada televisi swasta di Kabupaten Tegal, selalu menampilkan tari Topeng Endel pada acara-acara besar Kabupaten

Tegal sehingga tidak hanya warga yang berpendidikan/bersekolah saja yang dapat mengenal tari Topeng Endel mengingat masih banyak masyarakat yang tidak mampu melaksanakan pendidikan secara formal maupun tidak formal.

- 5.2.2 Kesenian Tari Topeng Endel perlu pengkaderan untuk para generasi penerus sedini mungkin, agar generasi muda tidak meninggalkan kesenian Tari Topeng Endel, serta menjaga agar tidak punah ataupun dicuri oleh negara lain.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aesyah, Siti. 2000. Latar Belakang Penciptaan Seni. *Harmonia* (Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni). Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Sendratasik Press
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Binak Aksara
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rajawali Press
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dughderan di Kota Semarang. *Harmonia* Vol. VII No. 3, Semarang : UNNES
- Bustomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press
- \_\_\_\_\_. 1990. *Apresiasi Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press
- \_\_\_\_\_. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Semarang
- \_\_\_\_\_. 1985. *Seni Rupa dalam Pergelaran Tari*. Semarang : Aji Offset
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan Kotinuitas dan perubahannya*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Yayasan Lentera Budaya
- \_\_\_\_\_. 1989. *“Seni Tari” Materi Praktis Pelajaran Tari*. Semarang : IKIP Semarang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi dan masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan
- Koendjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi 1*. Jakarta : UI Press
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka

- Martini, Sri. 2008. *Perubahan Bentuk Kesenian Tradisional Kuda Lumping Genjring Sanjaya di desa Bangsri Kecamatan Bulak Amba kabuoaten Brebes*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (BPFE-UII)
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Priyati, Yati. S. 1994. *Kerajinan Tangan dan Kesenian 1*. Bandung : Ganexa Exact.
- Prayitno. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang
- Rohidi, Tjetjep R, dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial dalam Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Rohidi, Tjetjep R. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung : STISI
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Bunga Rampai
- \_\_\_\_\_. 1984. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : Sinar Harapan
- Soedarso. 1992. *Tinjauan Seni*, Yogyakarta : Suku Dayar Sana
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta : Depdikbud
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta : Arti Line.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Poppy, dkk. 1990. *Pendidikan Seni Musik Untuk SMP Kelas 1*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sumaryanto, F. Totok. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Paparan Perkuliahan Mahasiswa*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sumandiyo, Hadi. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta : Media Abadi

- Sumaryono dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan dalam Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta : LPSN
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Depdikbud.
- Suwando, Tirto. 1992. *Nilai-nilai Budaya Sastra Jawa*, Jakarta : Depdikbud
- Thohir, Muhadjirin. 1994. *Masalah Seni Budaya Islam Tinjauan dari Aspek Kebudayaan*. Semarang : IKIP Semarang
- Tim Abdi Guru. 2004. *Kesenian Tangan dan Kesenian Untuk SLTP Kelas 3*. Jakarta : Erlangga
- Triyanto. 1994. Seni sebagai Sistem Budaya : Bahasa Teoritis dalam Seni Tradisional. *Media FPBS No. 1. XVII*. Semarang : IKIP Semarang



## GLOSARIUM

<b>Ajeg</b>	Tetap
<b>Ayun</b>	Digerakkan kekanan dan kekiri
<b>Cemoro</b>	Rambut tambahan yang bisa digunakan untuk tari
<b>Dadah</b>	Kedua tangan menggerakkan kekanan dan ke kiri
<b>Dolanan</b>	Bermain
<b>Entrak</b>	Patah-patah
<b>Eye shadow</b>	Pewarna mata
<b>Gendhil</b>	Ganjen, centil
<b>Jarik</b>	Kain yang digunakan wanita Jawa
<b>Jarik lereng</b>	Kain yang digunakan wanita Jawa dengan motif garis-garis
<b>Jeglong</b>	Gerak tangan dengan mematahkan
<b>Kemben</b>	Pakaian yang digunakan wanita Jawa untuk menutupi tubuhnya pada bagian dada
<b>Kembang goyang</b>	Perhiasan rambut yang berupa bunga
<b>Lipstick</b>	Pewarna bibir
<b>Tembehan</b>	Gerak tangan yang diayunkan kedepan dan ke belakang
<b>Lontang</b>	Gerak tangan dengan membuka dan menutup sambil di dorong ke depan atau ke atas
<b>Lumaksono entrak</b>	Berjalan dengan tangan di gentak ke samping
<b>Make up</b>	Sekumpulan pewarna wajah
<b>Mekak</b>	Pakaian yang digunakan untuk penari menutupi tubuhnya pada bagian dada
<b>Mendak</b>	Posisi tubuh setengah berdiri
<b>Mentang</b>	Posisi tangan melebar ke kanan dan ke kiri
<b>Miwir</b>	Posisi tangan membawa sampur dengan ujung jari
<b>Nggambul</b>	Gerak kepala memutar
<b>Ogek</b>	Gerak kepala dengan dagu di goyang ke kanan dan ke kiri
<b>Pacak gulu</b>	Gerak kepala dengan dagu membentuk angka 8 tidur
<b>Sanggul</b>	Rambut palsu yang berbentuk bulat
<b>Sampur</b>	Kain yang biasa digunakan untuk penari

<b>Seblak</b>	Gerak tangan membuang sampur
<b>Sembahan</b>	Memberi penghormatan
<b>Stangen</b>	Kain yang belilitkan pada tubuh penari guna menjaga bentuk tubuh
<b>Trap Jamang</b>	Gerak pergelangan tangan memutar di samping telinga
<b>Ukel</b>	Gerak memutar pergelangan tangan





LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI****A. Tujuan**

Untuk mendapatkan data tentang perubahan bentuk penyajian kesenian tari topeng endel di Desa Slarang Lor, kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

**B. Pembatasan**

Pada penelitian ini, observasi lebih difokuskan pada aspek-aspek perubahan bentuk penyajian kesenian tari topeng endel di Desa Slarang Lor, kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

**C. Kisi-kisi Observasi**

1. Melihat secara langsung keadaan umum tempat penelitian di desa Slarang lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal
2. Bentuk penyajian kesenian tari Topeng Endel

## Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA**

## A. Tujuan

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan tentang perubahan bentuk penyajian kesenian tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor, kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

## B. Indikator Penelitian

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti hanya membatasi masalah data yang meliputi :

1. Riwayat Tari Topeng Endel
2. Perubahan bentuk
3. Faktor-faktor penyebab perubahan

## C. Pembatasan responden

Judul penelitian perubahan bentuk penyajian kesenian tari Topeng Endel di desa Slarang Lor, kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal melaksanakan dengan membatasi 5 nara sumber yaitu :

1. Ibu Sawitri sebagai pelaku seni tari Topeng Endel
2. Ibu Sri Handayani sebagai penari dan pelatih tari Topeng Endel
3. Ibu Yuyun sebagai warga desa Slarang Lor
4. Ibu Trisna sebagai warga desa Slarang Lor
5. Bapak Tadjan Susmaji sebagai Kepala Desa Slarang Lor



#### D. Daftar Pedoman

Agar pelaksanaan penelitian di lapangan menjadi lancar maka penulis menyusun pedoman wawancara tersebut kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

a) Ibu Sawitri sebagai pelaku seni tari Topeng Endel

1. Bagaimana riwayat terciptanya tari Topeng Endel ?
2. Berapa lama ibu Sawitri menguasai tari Topeng Endel ?
3. Apakah ada perubahan bentuk penyajian dalam tari Topeng Endel ?
4. Perubahan apa saja yang dilakukan ibu Sawitri terhadap tari Topeng Endel?
5. Berapa lama masa kepemimpinan ibu Sawitri ?
6. Apa faktor penyebab perubahan bentuk yang dilakukan ibu Sawitri?

b) Ibu Sri Handayani sebagai penari dan pelatih tari Topeng Endel

1. Berapa lama ibu Sri Handayani menguasai tari Topeng Endel ?
2. Apakah ada perubahan bentuk penyajian dalam tari Topeng Endel ?
3. Berapa kali tari Topeng Endel mengalami perubahan bentuk penyajian ?
4. Ada berapa masa dalam perubahan bentuk penyajian tari Topeng Endel ?
5. Bagaimana bentuk perubahannya dari masa ke masa ?
6. Apakah ada faktor penyebab perubahan bentuk dari masa kemasa?
7. Faktor apa yang menyebabkan perubahan bentuk penyajian dalam tari Topeng Endel dari masa kemasa?

c) Ibu Yuyun dan Trisna sebagai warga desa Slarang Lor

1. Apakah anda mengenal tari Topeng Endel ?
2. Perbedaan tari Topeng Endel dahulu dan sekarang ?
3. Bagaimana minat masyarakat desa slarang lor terhadap tari Topeng Endel ?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat desa slarang lor terhadap tari Topeng Endel ?

d) Bapak Tadjan Susmaji sebagai kepala desa Slarang Lor

1. Bagaimana gambaran umum desa Slarang Lor ?
2. Kesenian apa saja yang lahir di desa Slarang Lor selain tari Topeng Endel ?
3. Bagaimana peran desa guna mengembangkan kesenian setempat ?
4. Bagaimana minat masyarakat desa Slarang Lor terhadap tari Topeng Endel dan kesenian lain yang lahir di desa Slarang Lor?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat desa Slarang Lor terhadap tari Topeng Endel dan kesenian lain yang lahir di desa Slarang Lor?

## Lampiran 3

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Untuk mendapatkan data tentang perubahan bentuk penyajian kesenian tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor, kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Maka peneliti dapat melihat bentuk pertunjukannya melalui kaset rekaman ataupun foto-foto tari Topeng Endel dari masa kemasa dan arsip-arsip yang berkaitan dengan sejarah perubahan Tari Topeng Endel. Untuk memperoleh arsip-arsip tersebut peneliti dapat mencarinya di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Tegal dan Kantor Kepala Desa Slarang Lor.



## Lampiran 4

**FOTO PERTUNJUKAN TARI TOPENG ENDEL**

Persiapan pementasan Tari Topeng Endel  
( Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2009)



Pementasan Tari Topeng Endel  
(Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2009)



Pemain musik iringan Tari Topeng Endel  
(Foto : Nurul Marthiana Ulfa, 2009)

